

**PEMBENTUKAN KARAKTER POSITIF ANAK DARI RASA SYUKUR
ORANG TUA DI TPQ AS-SUJUDIYYAH KP TEMBIRING RW 03 RT 07
KEC. DEMAK KAB. DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

MUHAMMAD FAZA

NIM: 1804046079

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Faza

NIM : 1804046079

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Positif Anak dari Rasa Syukur Orangtua di TPQ As-Sujudiyah Kp. Tembiring RW 03 RT 07 Kec. Demak Kab. Demak

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Pembentukan Karakter Positif Anak dari Rasa Syukur Orangtua di TPQ As-Sujudiyah Kp. Tembiring RW 03 RT 07 Kec. Demak Kab. Demak adalah benar karya saya sendiri. Adapun kutipan dalam penyusunan karya ini telah saya cantumkan sumber-sumber kutipannya dalam skripsi. Saya bersedia melakukan proses yang semestinya sesuai dengan peraturan yang berlaku, jika ternyata skripsi ini keseluruhan merupakan plagiat dari karya orang lain. Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Semarang, 16 Desember 2024

Deklarator



Muhammad Faza

NIM. 1804046079

PERSETUJUAN PEMBIMBING
PEMBENTUKAN KARAKTER POSITIF ANAK DARI RASA SYUKUR
ORANG TUA DI TPQ AS-SUJUDIYYAH KP TEMBIRING RW 03 RT 07
KEC. DEMAK KAB. DEMAK

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP)



Oleh:

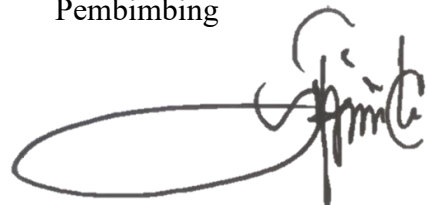
MUHAMMAD FAZA

NIM: 1804046079

Semarang, 12 Desember 2024

Disetujui oleh

Pembimbing



Bahroon Anshori M. Ag.

NIP. 197505032006041001

NOTA PEMBIMBING

Lampiran :
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi :

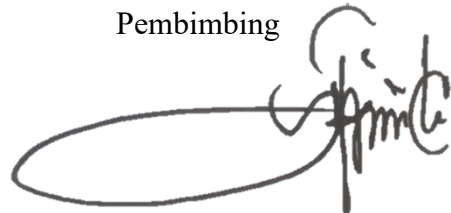
Nama : Muhammad Faza
NIM : 1804046079
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul : Pembentukan Karakter Positif Anak Dari Rasa Syukur Orang Tua
Di Tpq As-Sujudiyah Kp Tembiring Rw 03 Rt 07 Kec. Demak Kab.
Demak

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Desember 2024

Disetujui oleh
Pembimbing



Bahroon Anshori M. ag.
NIP. 197505032006041001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dibawah ini atas:

Nama : Muhammad Faza

NIM : 1804046079

Judul : Pembentukan Karakter Positif Anak dari Rasa Syukur Orang Tua Di TPQ
As-Sujudiyah KP. Tembiring RW 03 RT 07 Kec. Demak Kab. Demak.

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, pada tanggal :

24 Desember 2024

Dan diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar
Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 24 Desember 2024

Sekretaris Sidang



Muhammad Sakdullah, M.Ag.

NIP.198512232019031009

Penguji Utama II

Dr. H. Muh. In'amuzahidin, M.Ag

NIP.197710202003121002

Fitriyat S.Psi.,M.Si

NIP.196907252005012002

Pembimbing

Bahron Anshori M. Ag

NIP. 197505032006041001

MOTTO

Tetap bersyukur, Jangan menyerah, dan Jadilah diri sendiri

TRANSLITERASI

Penulisan huruf Arab dalam skripsi ini mengikuti ketentuan yang terdapat dalam keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia dengan nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Tujuan dari proses transliterasi ini adalah untuk mengalihkan karakter huruf dari alfabet Arab ke alfabet Latin. Transliterasi Arab ke Latin melibatkan penulisan karakter huruf Arab dalam bentuk karakter huruf Latin dengan mengikuti aturan yang berlaku. Beberapa penyesuaian telah dilakukan dalam pedoman transliterasi Arab ke Latin:

1. Konsonan

Berikut merupakan daftar dari transliterasi huruf arab ke huruf latin yaitu sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik yang ada dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik yang diberi diatas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik yang diberi dibawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik yang diberi dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik yang diberi dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik yang diberi dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (bertempat diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, mirip dengan vokal dalam bahasa Indonesia, dapat dikelompokkan menjadi vokal tunggal (monoftong) dan vokal gabungan (diftong). Vokal tunggal dalam bahasa Arab ditandai dengan harakat atau tanda, dan transliterasinya sebagai berikut:

كتب dibaca kataba

فعل dibaca fa’ala

ذكر dibaca žukira

Vokal rangkap dalam bahasa Arab ditandai dengan gabungan antara harakat dan huruf. Dalam transliterasi, ini direpresentasikan sebagai gabungan huruf, yaitu:

كيف dibaca kaifa

هول dibaca haula

3. Maddah

Maddah adalah istilah lain yang merujuk pada vokal yang memiliki durasi panjang. Representasinya mencakup penggunaan huruf bersamaan dengan tanda atau harakat. Sebagai contoh, dalam transliterasi, vokal panjang direpresentasikan dengan kombinasi huruf dan tanda.

قال dibaca qāla

قيل dibaca qīla

يقول dibaca yaqūlu

4. Ta Marbutah

Terdapat dua ta' marbutah dalam transliterasi:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' marbutah yang masih memiliki harakat fathah, kasrah, atau dhammah disebut sebagai ta' marbutah yang hidup. Dalam transliterasi, ta' marbutah ini direpresentasikan dengan huruf "t." Sebagai contoh:

روضة ال اطفال dibaca dibaca rauḍatul aṭfāl.

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang berada dalam keadaan mati atau memiliki harakat sukun dalam penulisan Arab, akan di transliterasi menjadi 'h'., contoh:

طلحة dibaca ṭalḥah

Jika dalam kata terakhir ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" dan dalam bacaan keduanya kata-kata tersebut terpisah, maka ta' marbutah akan di transliterasi menjadi "ha" (ha), contoh:

روضة الاطفال dibaca rauḍah al- aṭfāl

5. Syaddah

Dalam sistem penulisan Arab, tanda syaddah atau tasydid ditandai dengan simbol tertentu, yang dalam transliterasi diwakili oleh huruf yang sama dengan huruf yang mendapatkan tanda syaddah. Ini berarti bahwa tanda syaddah tersebut memperkuat pengulangan bunyi pada huruf tersebut, contoh:

ربنا dibaca rabbanā

نزل dibaca nazzala

الْبِرِّ dibaca al-Birr

6. Kata Sandang

Dalam transliterasi, kata sandang dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Dalam transliterasi kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf "l" akan digantikan oleh huruf yang sama dengan huruf yang mengikuti kata sandang tersebut secara langsung, sesuai dengan bunyinya., contoh:

الرَّجُلُ dibaca ar-rajulu

b. Kata sandang diikuti huruf qomariyah

Dalam transliterasi, kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah akan diubah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan di awal dan akan mengikuti bunyinya, contoh:

القلم dibaca al-qalaamu

7. Hamzah

Jika hamzah terletak di awal kata dalam transliterasi, tidak ada lambang yang digunakan, karena dalam tulisan Arab, hamzah di awal kata biasanya berupa huruf alif., contoh:

تأخذون dibaca ta'khuzūna

ثيئُ dibaca syai'un

إنَّ dibaca inna

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Dalam transliterasi, setiap kata, termasuk fiil, isim, dan harf, akan ditulis secara terpisah. Namun, dalam beberapa situasi dalam penulisan Arab, kata-kata ini biasanya digabung dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang

dihilangkan. Dalam transliterasi ini, penulisan kata tersebut juga akan mengikuti prinsip untuk digabung dengan kata yang mengikutinya, contoh:

ولله على الناس حج البيت dibaca walillāhi ‘alan nāsi ḥajju al-baiti

من استطاع إليه سبيلا dibaca manistaṭā‘a ilaihi sabīlā

9. Tajwid

Bagi mereka yang ingin memperoleh kefasihan dalam membaca, pedoman transliterasi ini merupakan bagian integral dari ilmu tajwid. Oleh karena itu, pengesahan pedoman transliterasi Arab-Latin ini harus didampingi dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrohim

Segala puji hanya bagi Allah SWT, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas karunia-Nya berupa rahmat, petunjuk, dan inspirasi, penulis berhasil menyelesaikan penelitian berjudul "Pembentukan Karakter Positif Anak Dari Rasa Syukur Orang Tua Di Tpq As-Sujudiyah Kp Tembiring Rw 03 Rt 07 Kec. Demak Kab. Demak". Penelitian ini merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selama proses penyusunan penelitian ini, penulis telah menerima banyak bantuan, baik dalam bentuk bimbingan, saran, dukungan, motivasi, maupun doa, dari berbagai individu. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kasih sayang, anugerah, dan arahan-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan penelitian ini.
2. Ibu dan bapak yang penulis hormati dan penulis cintai, tanpa doa serta dukungan dari mereka penulis tidak bisa sampai di titik ini, yang tidak pernah bosan memberikan semangat dan menjadi tiang utama untuk mendukung baik secara moril maupun materil kepada penulis. Tak ada kata-kata yang dapat menggambarkan rasa terima kasih penulis kepada mereka, tidak sanggup rasanya membalas segala kebaikan dan cinta tanpa syarat yang mereka berikan kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat memiliki kesempatan untuk berbakti dan membahagiakan mereka.
3. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Mokh. Sya'roni, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

5. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Royanulloh, M.Psi.T., sebagai Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Bahroon Anshori M.Ag., sebagai dosen pembimbing yang senantiasa penuh kesabaran, dedikasi, dan responsif dalam memberikan panduan dan bimbingan yang memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi ini dengan sukses.
8. Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc. M.A., selaku wali dosen.
9. Terima kasih kepada para dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah memberikan pengetahuan dan bekal ilmiah, yang memungkinkan penulis menyelesaikan penelitian ini.
10. Kepada yang terkhusus Saidah Qodtamalla yang selalu mendampingi dan tidak pernah lelah untuk membersamai penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
11. Kepada teman-teman TP angkatan 2018. Agung Rahmat S, M Fatkhul Ulum, Rifda Nur A, Aghni Buja Panutan, dan semua teman seangkatan yang telah memberikan banyak cerita di bangku perkuliahan dalam suka maupun duka, semoga kalian sukses di masa depan.
12. Kepada wali murid TPQ As-Sujudiyah Kp Tembiring Rw 03 Rt 07 yang bersedia untuk menyelesaikan penelitian ini.
13. Dan semua yang hadir di kehidupan penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga mereka semua senantiasa diberikan balasan yang berkah oleh Allah SWT
14. Dan yang terakhir untuk diri saya yang luar biasa bertahan dan mau berproses untuk menyelesaikan skripsi sampai akhir.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	1
DEKLARASI KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	7
C. TUJUAN PENELITIAN	7
D. MANFAAT PENELITIAN	7
E. TINJAUAN PUSTAKA	8
F. METODE PENELITIAN	9
G. SISTEMATIKA PENULISAN.....	11
BAB II	13
KARAKTER DAN SYUKUR	13
A. KARAKTER	13
1. Pengertian Karakter	13
2. Pengertian Karakter Positif	14
3. Pengertian Anak	15
4. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak	16
5. Macam-Macam Karakter Positif	17
6. Cara Membentuk Karakter Anak	18
B. KONSEP SYUKUR.....	21

1. Pengertian Syukur	21
2. Manfaat Syukur	23
3. Tata Cara Bersyukur	24
4. Cara Menanamkan Rasa Syukur	25
BAB III.....	29
PENYAJIAN DATA	29
1. Pendekatan penelitian.....	29
2. Desain Penelitian.....	29
3. Data dan Sumber Data	30
4. Teknik Pengumpulan Data	31
5. Analisa Data	32
6. Subjek Penelitian.....	32
7. Setting Penelitian	33
8. Instrumen Penelitian.....	33
9. Keabsahan Data.....	35
BAB IV	36
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Profil TPQ As-Sujudiyah Kp. Tembiring RT 03 RW 07.....	36
1. Sejarah singkat TPQ As-Sujudiyah Kp. Tembiring RT 03 RW 07	36
2. Visi-Misi dan TPQ As-Sujudiyah.....	37
3. Sarana dan Pra Saraja TPQ As-Sujudiyah.....	37
4. Deskripsi Subjek Penelitian.....	37
B. Hasil Wawancara tentang Pembentukan Karakter Positif anak dari Rasa Syukur Orangtua di TPQ As-Sujudiyah Kp Tembiring RW 03 RT 07 Kec. Demak Kab. Demak	41
C. Hasil Pembahasan Pembentukan karakter positif anak dari rasa syukur orang tua di TPQ As-Sujudiyah Kp Tembiring RW 03 RT 07 Kec. Demak Kab. Demak	49
D. Keterbatasan Penelitian	56
BAB V.....	58
PENUTUP.....	58
A. KESIMPULAN	58
B. SARAN	59

DAFTAR PUSTAKA.....	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pedoman Wawancara	33
Table 2 Pedoman Observasi	34

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Pembentukan Karakter Positif Anak dari Rasa Syukur Orangtua di TPQ As-Sujudiyah Kp Tembiring Rw 03 Rt 07 Kec. Demak Kab. Demak. Karakter merupakan runtutan sifat atau karakteristik individu yang melekat dan sangat penting dalam terbentuknya kepribadian anak. Nilai-nilai penting yang harus di tanamkan pada seorang anak seperti kejujuran, ketekunan, kerja keras, keberanian, kemandirian, dan empati akan menjadikan anak tersebut membentuk sebuah karakter yang kuat dan positif. Banyak sekali manfaat atau dampak ketika orangtua memiliki tingginya rasa syukur terhadap sebuah karakter anak. Anak dengan orangtua yang memiliki rasa syukur akan lebih terhindar dari pengaruh negatif, anak akan dapat menyelesaikan masalah apapun yang dialaminya tanpa sebuah keluhan, anak akan senantiasa merasa dihargai dicintai oleh orangtua tersebut, begitupun sebaliknya. Dengan dasar permasalahan tersebut, penulis mengangkat rumusan masalah, Pertama, bagaimana membentuk karakter positif pada anak di TPQ As-Sujudiyah KP Tembiring RW 03 RT 07 Kec. Demak Kab. Demak, Kedua bagaimana cara menanamkan rasa syukur orangtua dalam membentuk karakter positif pada anak di TPQ As-Sujudiyah KP Tembiring RW 03 RT 07 Kec. Demak Kab. Demak.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan sebuah data secara langsung. Analisis data ini meliputi reduksi data yaitu merupakan proses sebuah penyederhanaan dan transformasi data data yang didapatkan secara tertulis maupun lisan di lapangan kemudian penyajian data dengan menyusun sebuah informasi yang sudah didapat sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan mengenai cara membentuk karakter positif anak yaitu dengan mengajarkan tentang perbedaan hal baik dan hal buruk, kemudian mencontohkannya dengan perilaku yang baik, setelah diberi contoh anak harus dibiasakan melakukan perilaku tersebut dan ajarkan untuk menyukainya, setelah itu berikan apresiasi atas apa yang sudah dilakukan oleh anak dengan baik. Selain itu cara menanamkan rasa syukur orangtua pun dengan cara melihat orang yang lebih dibawah kita tentang masalah harta, kemudian melihat orang yang lebih diatas kita tentang masalah agama, yang terakhir tidak menyepelekan apapun nikmat yang diberikan Allah kepada kita.

Kata Kunci: Karakter Positif, Rasa Syukur Orangtua, TPQ As-Sujudiyah

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masalah yang sering terjadi pada anak-anak masa kini ialah maraknya perilaku yang bersifat negatif seperti tawuran, kekerasan, baik kekerasan anak terhadap teman sebaya maupun kekerasan anak terhadap orang tua. Banyak sekali masalah degradasi moral yang mudah mempengaruhi perkembangan anak terutama masalah nilai-nilai karakter yang buruk, hal tersebut sangat meningkat pada era milenial ini. Sehingga menjadi bahan pemikiran yang serius karena masalah karakter anak saat ini jauh lebih kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Maraknya nilai-nilai moral yang bersifat buruk ini bahkan sering terjadi dan disaksikan secara langsung di kehidupan nyata, atau bahkan sudah tersebar melalui media elektronik maupun media cetak.¹

Proses pembentukan karakter yang dilewati seorang anak dalam kehidupan ini merupakan proses yang tidak mudah, proses yang terjadi pada anak akan melekat pada diri anak sehingga terbentuklah sebuah karakter tersebut. Karakter tersebut akan terbentuk pada anak dari ia dilahirkan ke dunia ini, melewati semua proses, tumbuh dan berkembang sehingga tumbuh menjadi insan yang dewasa. Anak akan melewati masa dimana ia akan berproses di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, hingga berpartisipasi di lingkungan masyarakat. Belakangan ini, banyak orang-orang yang tidak menyadari bahwa beberapa perilaku yang dapat ditiru sang anak dapat menjadikan dampak buruk bagi anaknya, orang tua yang memiliki gaya mengasuh dengan keras, sering memberikan tekanan, dan selalu menjatuhkan akan membuat anak menjadi pribadi yang penakut, mudah menangis, dan cenderung takut untuk melakukan

¹ Muhammad Nur Zainal Abidin, Lu'luul Ikramah, dan Aufa Husna Aulia, "Pendidikan Karakter Menurut Islam dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Akademika* 1, no. 1 (2019): 76–95.

sesuatu, hal tersebut akan menjadikan karakter-karakter yang tidak baik kepada anak dimasa mendatang.²

Periode perkembangan anak adalah periode yang sangat istimewa karena didalam periode perkembangan tersebut terdapat proses terbentuknya kebutuhan psikologi, kebutuhan pendidikan dan fisik yang khas. Apabila dalam proses tersebut terjadi hal yang tidak baik maka akan berpengaruh pada kehidupan anak dimasa mendatang, karena dalam proses tersebut memiliki pengaruh besar dalam segi perkembangan anak. Dewasa ini banyak anak yang memiliki masalah pada kehidupannya, ternyata setelah dirunut pada masa perkembangannya saat ini terdapat hal-hal yang bersifat tidak baik, sehingga hal tersebut menjadikan sebuah masalah baru dikehidupan saat ini. Jika sejak usia dini anak diberikan hal-hal yang bersifat baik dan diberikan pemahaman mengenai perbedaan hal yang baik dan hal yang buruk maka anak tersebut akan menjadi karakter yang baik dimasa mendatang. Anak yang dibekali dengan kehidupan agamis dan damai akan menjadi terapi jiwa bagi anak yang sedang gelisah atau mendapatkan permasalahan sehingga jika sudah ditanamkan hal-hal baik sejak dini maka anak akan menunjukkan karakter baik dan berakhlak mulia.³

Orang tua, Guru, dan Masyarakat memiliki tanggung jawab dalam proses pembentukan sebuah karakter anak. Banyak orang tua yang keliru pemikirannya dalam proses pembentukan karakter seorang anak, karena banyak sekali orang tua yang mempercayakan pembentukan sebuah karakter hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi dalam kehidupan sehari-hari anak tidak mendapatkan dukungan dan semangat dari orang tua ketika di dalam rumah, hal tersebut malah menjadikan pembentukan karakter anak tidak sempurna. Pembentukan karakter anak harus menjalin kolaborasi yang baik antara

² Ditha Prasanti dan Dinda Rakhma Fitriani, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini : Keluarga , Sekolah , Dan Komunitas," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Research* 2, no. 1 (2018): 13–19.

³ Nurussakinah Daulay, "Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam dan Psikologi," *Jurnal Miqot* 24, no. 1 (2015): 200–217.

lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, sehingga bukan hanya di lingkungan sekolah saja. Bahkan sejatinya, pendidikan pertama seorang anak itu didapatkan dari orang tua sebelum anak terjun di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sebab orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak di kehidupan mendatang.⁴

Anak dengan perilaku yang baik, tidak mungkin tanpa melalui sebuah proses pendidikan yang baik pula, sebab karakter yang bersifat positif akan muncul jika anak mendalami sebuah karakter tersebut. Jika anak melakukan penjiwaan dalam perilaku yang baik maka akan muncul sebuah karakter yang baik pula. Membahas mengenai proses pembentukan karakter anak, ini menjadi bagian dari membentuk jiwa manusia. Jika sejak dini anak dikenalkan dengan hal-hal yang baik kemudian anak tersebut menerapkannya dan membiasakannya terus menerus, maka hal tersebut akan menjadi kepribadian dari sang anak. Ketika hal tersebut sudah menjadi bagian dari kepribadiannya maka terbentuklah sebuah karakter.⁵

Kemampuan anak dalam menghadapi sebuah masalah dapat dinilai dari karakter anak tersebut. Dalam konteks psikologi pendidikan, karakter anak yang bersifat positif dapat dilihat dari bagaimana cara ketika ia menghadapi kesulitan, anak akan tepat dalam mengambil sebuah keputusan dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang dimilikinya, hal tersebut dapat menjadi pondasi yang penting ketika ia mengelola diri disebuah lingkungan sosial. Ada beberapa contoh karakter yang bersifat positif yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pendidikannya, yaitu anak mampu berpikir secara kritis dan logis, anak juga mampu kreatif dalam mengelola sebuah pemikiran, serta anak mampu mengatur sebuah emosi dan dapat menerima sebuah kritikan

⁴ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. March (2020): 55–65.

⁵ Christine Masada Hirashita, Afiatin Nisa, dan Anggia Evitarini, "Pengenalan Psikologi dalam Membentuk Karakter," *Jurnal PKM : Pengabdian kepada Masyarakat* 01, no. 02 (2018): 92–100.

dari siapa pun, oleh sebab itu baik dilingkungan keluarga maupun sekolah anak harus ditanamkan sebuah karakter yang bersifat positif sejak dini, sehingga anak akan berpikir secara kritis terhadap permasalahan yang dialami dan tanggap terhadap pekerjaan yang dilakukan dimasa mendatang, anak yang memiliki karakter positif tentunya akan lebih terarah dalam mengambil sebuah keputusan.⁶

Anak dengan permasalahan di lingkungan keluarga cenderung memiliki karakter yang tidak baik, sebab ketika di lingkungan keluarga anak tersebut mendapatkan perlakuan yang buruk, dan mendapat tekanan dari orang tuanya maupun lingkungan keluarga di sekitarnya, anak akan terbentuk dengan karakter yang tidak baik, akan tetapi ketika dalam kehidupan sehari-hari anak diberikan sebuah kasih sayang dan rasa syukur yang mendalam dari orang tuanya, maka anak tersebut akan terbentuk dengan karakter yang baik. Rasa syukur yang dimiliki orang tua akan menjadikan anak tersebut cenderung lebih bahagia dibandingkan dengan orang tua yang tidak bersyukur dalam memberikan pendidikan dan kualitas dalam mengasuh anaknya.⁷

Rasa syukur dalam ilmu Tasawuf ialah merupakan sebuah maqam tertinggi, karena di dalam maqam tersebut terdapat sebuah hati, lisan juga seluruh anggota tubuh manusia. Syukur merupakan sebuah keadaan di mana ketika hati seorang manusia selalu terarah dalam mencintai Tuhan yang telah memberi segala kebahagiaan dan nikmat terhadap hambanya, kemudian anggota badan turut bergerak untuk mentaati segala perintah-Nya serta lisan seorang hamba yang selalu memuji dan mengingat-Nya disetiap waktu (Al-Haddad, 2017: 281-282).

Rasa syukur yang dimiliki oleh orang tua memiliki hubungan pada kesejahteraan karakter seorang anak. Kesejahteraan karakter seorang anak akan meningkat ketika tingginya perilaku syukur yang dimiliki orang tua. Anak yang

⁶ Fauziah Nasution et al., "Membangun Karakter Positif Dalam Pendidikan : Tantangan dan Strategi Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan," *Indonesian Journal Of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)* 3, no. 2 (2023): 132–139.

⁷ Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikologi Undip* 10, no. 2 (2011): 144–152.

memiliki kesejahteraan karakter akan lebih mudah dalam mengatasi masalah dengan fokus dan akan mensyukuri hal-hal yang dimilikinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hertinjung 2022 membuktikan bahwa rasa syukur menjadi hal yang utama untuk kesejahteraan karakter pada anak.⁸

Hasil penelitian Fatmala 2022 menunjukkan bahwa syukur yang dimiliki orang tua berperan dalam kesejahteraan karakter remaja. Hal ini senada dengan hasil-hasil riset sebelumnya. Kesejahteraan karakter anak terjadi karena tingginya rasa syukur yang dimiliki oleh orang tua sebab hal tersebut menjadi sebuah penghargaan dalam diri anak di kehidupan pribadinya, orang tua yang memiliki rasa syukur yang tinggi menjadikan anak akan lebih merasa dihargai di kehidupannya.⁹

Dari penuturan salah satu wali murid TPQ As-Sujudiyah, peneliti mengetahui bahwa ada berbagai cara dalam membangun karakter anak, salah satu cara yang paling dominan yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak adalah menunjukkan kasih sayangnya dengan selalu bersyukur kepada Allah atas rejeki yang sudah diberikan oleh-Nya, sebab Allah sudah menitipkan segudang rejeki kepada para orangtua melalui lahirnya seorang anak, selain meningkatkan rasa syukur orangtua juga harus selalu sabar dalam memberikan nasehat atau pembiasaan. Pembiasaan hal baik kepada seorang anak mampu mempermudah melembutkan hati dan membina anak untuk optimis untuk selalu berbuat kebaikan¹⁰.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di TPQ As-Sujudiyah, peneliti menjumpai beberapa permasalahan yaitu, perilaku anak jenjang usia 0-12 tahun yang mulai menyimpang, seperti berani kepada orang tua, berkata kasar, dan berperilaku kasar kepada teman sebaya. Terlebih lagi di kondisi saat

⁸ Wisnu Sri Hertinjung et al., "Hubungan Rasa Syukur dan Resiliensi dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Selama Pandemi," *Jurnal Psikologi* 9, no. 2 (2022): 159–177.

⁹ Dzakiyyah Fatmala dan Citra Ayu Kumala Sari, "Pengaruh Rasa Syukur Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa S1 UIN Tulungagung di Masa Pandemi Covid-19," *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* 2, no. 1 (2022): 15–25.

¹⁰ Muhammad Faza, *Wawancara dengan salah satu wali murid di TPQ As-Sujudiyah 24 November 2024* (Demak, 2024).

ini lembaga-lembaga pendidikan formal belum mengutamakan pendidikan agama sehingga dapat berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan guru kepada peserta didik, dimana kurang maksimalnya penanaman pendidikan karakter pada kondisi saat ini. Sehingga harapannya TPQ dapat menjadi sarana dalam menanamkan karakter positif kepada anak atau santri.

TPQ As-Sujudiyah merupakan (Taman Pendidikan Qur'an) yang masih aktif dan menggunakan proses pembelajaran secara langsung. TPQ ini berdiri tahun 2003 yang didirikan serta dikelola sendiri oleh beliau Bapak K.H Munawar Sujud selaku pendiri Pondok sekaligus TPQ As Sujudiyah. Berdirinya TPQ tersebut dikarenakan melihat kondisi anak-anak di Kp. Tembiring RT.07 RW.03 yang masih kurang dalam pembelajaran pendidikan agama, serta antusias warga masyarakat yang ingin anak-anaknya untuk belajar mengaji.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti secara langsung terhadap beliau Bapak K.H Munawar Sujud pengajaran yang terdapat di dalam TPQ As Sujudiyah tersebut. Peneliti menangkap beberapa kelebihan pengajaran di TPQ tersebut, seperti: melakukan pembiasaan dan keteladanan, melakukan pembinaan disiplin terkait perilaku santri, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran partisipatif. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada kegiatan mengaji saja tetapi juga seperti orang yang sedang mondok, karena di TPQ tersebut bukan hanya tempat mengaji saja, tetapi KH. Munawar Sujud juga membangun sebuah pesantren yang lebih dahulu dibandingkan TPQ As-Sujudiyah¹¹.

Melihat kondisi saat ini, dimana banyak sekolah yang kurang memberikan pembelajaran keagamaan dan orangtua terkadang acuh tak acuh terhadap proses pembentukan karakter anak, banyak orangtua yang tidak bersyukur atas kehadiran anaknya, minimnya rasa sabar membuat anak merasa dirinya tidak

¹¹ Muhammad Faza, *Hasil Wawancara dengan K.H Munawar Sujud tanggal 24 November 2024* (Demak, 2024).

diperhatikan dan tidak disayangi, sehingga membuat penanaman karakter menjadi tidak efisien. Jadi perlu adanya korelasi lain untuk mensupport atau menunjang pendidikan karakter anak.

Berangkat dari pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana cara pembentukan karakter positif anak dengan rasa syukur orang tua. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana rasa syukur yang dimiliki orang tua dalam membangun karakter anak sehingga dapat dijadikan pedoman untuk membantu orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter anak yang lebih optimis, stabil secara emosional, dan memiliki relasi sosial yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembentukan Karakter Positif Anak dari Rasa Syukur Orangtua di TPQ As-Sujudiyah Kp Tembiring Rw 03 Rt 07 Kec. Demak Kab. Demak”**

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana membentuk karakter positif pada anak di TPQ As-Sujudiyah KP Tembiring RW 03 RT 07 Kec. Demak Kab. Demak?
2. Bagaimana cara menanamkan rasa syukur orangtua dalam membentuk karakter positif pada anak di TPQ As-Sujudiyah KP Tembiring RW 03 RT 07 Kec. Demak Kab. Demak?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pokok masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara membentuk karakter positif anak di TPQ As-Sujudiyah KP Tembiring RW 03 RT 07 Kec. Demak Kab. Demak?
2. Untuk mengetahui bagaimana cara menanamkan rasa syukur orangtua dalam membentuk karakter positif pada anak di TPQ As-Sujudiyah KP Tembiring RW 03 RT 07 Kec. Demak Kab. Demak?

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi keilmuan ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya tentang “Pembentukan Karakter Positif Anak dari rasa syukur Orangtua di TPQ As-Sujudiyah Kp Tembiring Rw 03 Rt 07 Kec. Demak Kab. Demak”

b. Secara Praktis

Untuk dijadikan bahan panduan praktis bagi seluruh komponen masyarakat beserta pemerintah tentang “Pembentukan Karakter Positif Anak dari rasa syukur Orangtua di TPQ As-Sujudiyah Kp Tembiring Rw 03 Rt 07 Kec. Demak Kab. Demak”

E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, berawal dari menggali informasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya. Salah satu acuan mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Pertama penelitian Ditha Prasanti dan dinda Rakhma Fitriani 2018 tentang **“Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas”** yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter pada anak tidak mudah, karena didalamnya terdapat proses yang harus dilewatinya, sehingga proses yang dilewati tersebut menjadi sebuah karakter yang melekat dalam diri seorang anak, dengan proses yang baik akan membentuk sebuah karakter yang baik pula terhadap seorang anak. Perbedaan dengan judul yang akan diangkat oleh penulis ialah penulis akan memaparkan bagaimana cara membentuk sebuah karakter positif anak dari rasa syukur Orangtua.

Kedua dari penelitian Amiruddin 2020 tentang **“Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar”** yang menyebutkan bahwa keluarga sangat memiliki peran terhadap karakter santun pada anak. Antara lain yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan, ilmu karakter atau moral, dan mengevaluasi. Penelitian ini sejalan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis yaitu penulis beranggapan bahwa sikap santun merupakan sebuah karakter positif yang harus ditanamkan pada anak sejak dini, sehingga hal tersebut sesuai dengan penelitian yang akan diteliti penulis

Ketiga dari penelitian Nurussakinah Daulay 2015 tentang **“Pendidikan Karakter pada anak dalam Pendekatan Islam dan Psikologi”** penelitian ini menyebutkan bahwa keluarga sebagai pendamping anak pada saat anak berada di rumah, keluarga membekali anak dengan jiwa yang sehat melalui agama yang berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu. Jiwa yang sehat tentunya akan ditampilkan dalam karakter yang baik serta berakhlak mulia. Perbedaan dengan judul penelitian yang akan di lakukan oleh penulis ialah dalam penelitian ini penulis akan memaparkan bagaimana konsep pembentukan karakter seorang anak yang didasari oleh rasa syukur orang tua, sehingga dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan bagaimana rasa syukur orang tua sehingga dapat membangun sebuah karakter positif

Keempat dari penelitian Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, Imam Taulabi 2020 tentang **“Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan”** menyatakan bahwa perilaku baik tidak akan muncul dengan tiba-tiba tanpa melalui adanya proses pendidikan. Seseorang bersikap diawali dari mengenal hal yang baik, kemudian membiasakannya dan melatihnya terus menerus sehingga menjadi kepribadiannya. Ketika itu telah menjadi bagian dari pribadinya maka ia telah terbentuk karakter. Seseorang dengan pribadi yang selalu dibekali dengan kebaikan dan perilaku positif sejak dini akan menjadi bekal untuk anak tersebut hingga dewasa. Perbedaan dengan judul penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah penulis tidak berfokus pada kegiatan keagamaan yang akan membentuk sebuah karakter anak, melainkan penulis akan menjelaskan bagaimana cara membentuk karakter positif pada anak.

Menurut penulis karya ilmiah berupa skripsi Pembentukan Karakter Positif Anak dari rasa Syukur Orangtua belum ada.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang merupakan penelitian yang prosedurnya memberikan sebuah pertanyaan pada informan dan informan tersebut memberikan

sebuah perkataan secara tertulis serta lisan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang tidak menggunakan sebuah hitungan atau prosedur statistik.¹²

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan studi kasus. Studi kasus menurut Noeng Muhadir, merupakan metode penelitian yang berupa mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama.¹³

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat langsung oleh sumber data utama. Sumber data utama tersebut didapat dari lokasi penelitian dan objek penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah berupa sebuah perkataan dan tindakan dari informan, selanjutnya dapat dilengkapi dengan sebuah dokumen dokumen dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, jelas data dibagi kedalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, fot, dan statistik. Teknik sampling purposif (*purposive sampling*) adalah tata cara yang dijalani oleh periset dalam memastikan kriteria menimpa responden mana saja yang bisa diseleksi sebagai sampel.¹⁴

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh dari sumber kedua, yang kita butuhkan. Peneliti dapat memperoleh data dari buku, jurnal, dokumen-dokumen, peneliti terdahulu, interdan lain-lain

4. Teknik Pengumpulan Data

¹² Pupu dan Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ekiulibrun* 5, no. 9 (2009): 2.

¹³ Prastowo Andi, "Metode penelitian kualitatif dalam prespektif rencana penelitian," ed. Gunawan, 1 ed. (Yogyakarta: Ar-ruzz median, 2012), 187–189.

¹⁴ Gumilang dan Galang Surya, "Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): 157–159, <https://ejournal.umpri.ac.id>.

Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi:

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti memberikan sebuah pertanyaan terhadap partisipan yang sudah ditunjuk sebagai objek penelitian. Wawancara adalah cara yang fleksibel untuk mengumpulkan data penelitian yang rinci dan pribadi.¹⁵

b. Observasi

Observasi kualitatif adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam setting alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna. Ada 4 tipe observasi kualitatif yaitu:

- 1) Complete participant
- 2) Participant as-observation,
- 3) Observasi as-participant,
- 4) Complete observation.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumen ialah sebuah peristiwa yang telah terjadi, Dokumen dapat berupa gambaran tulisan maupun karya karya yang tercipta dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya misalnya, catatan harian, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar seperti, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. pada penelitain ini dokumentasi yang dipergunakan adalah mengambil gambar berupa foto dan merekam hasil wawancara dengan informan.¹⁶

G. SISTEMATIKA PENULISAN

¹⁵ Sugiyono, "Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2015), 167–168.

¹⁶ Ibid.

Dalam sebuah penelitian sata membutuhkan adanya sebuah sistematika penulisan, dengan tujuan agar sebuah penelitian mendapatkan sebuah Gambaran secara utuh pada penelitian ini sehingga menjadi sebuah bagian yang runtut dan tidak terpisahkan atar satu bab dengan bab yang lain. Dalam penelitian ini terdapat lima bab yang saling berkaitan sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yakni serangkaian dari beberapa sub bab mengenai latar belakang masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, berisi landasan teoritik tentang Pembentukan Karakter Positif Anak dari rasa syukur Orangtua di TPQ As-Sujudiyah Kp Tembiring Rw 03 Rt 07 Kec. Demak Kab. Demak.

Bab *ketiga*, penyajian data yang berisi tentang data apa saja yang akan disajikan tentang Pembentukan Karakter Positif Anak dari rasa syukur Orangtua di TPQ As-Sujudiyah Kp Tembiring Rw 03 Rt 07 Kec. Demak Kab. Demak.

Bab *empat*, analisis data terhadap konsep Pembentukan Karakter Positif Anak dari rasa syukur Orangtua di TPQ As-Sujudiyah Kp Tembiring Rw 03 Rt 07 Kec. Demak Kab. Demak.

Bab *lima*, berisi kesimpulan dari pembahasan di bab empat, penutup, dan saran-saran

BAB II

KARAKTER DAN SYUKUR

A. KARAKTER

1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Seseorang yang memiliki sebuah karakter atau kepribadian merupakan orang yang berkarakter. Suatu hal yang menjadi pembeda antara satu orang dengan yang lainnya yaitu pada budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaannya, hal itulah yang disebut dengan karakter

Kata lain dari akhlak, budi pekerti, tabiat adalah karakter. Hal-hal tersebut mempunyai arti yang sama yaitu munculnya sebuah perilaku dan sikap yang melekat dalam diri seseorang. Karakter ialah sebuah sikap yang akan muncul tanpa adanya sebuah pemikiran dan muncul secara cepat sebagai tanggapan terhadap situasi yang sedang terjadi. Salah satu contoh sikap yang baik yaitu tanggung jawab, jujur, disiplin, adil ramah dan lain sebagainya.¹⁷

Sebuah ciri khas yang terdapat pada diri seseorang dan melekat bahkan mengakar pada kepribadian seseorang merupakan pengertian karakter menurut Wira Firmansyah 2019.¹⁸

Sebuah hal yang menjadi pembeda terhadap kualitas diri seseorang antara individu satu dengan yang lain merupakan pengertian dari karakter. Karakter dan kepribadian merupakan suatu hal yang memiliki arti yg hampir serupa. karakter merupakan hal yang menjadi cerminan kepribadian seseorang yg terdapat pada watak, sifat dan perilaku seseorang. Pada

¹⁷ Samsul Arifin, "Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon Tahun Ajaran 2017/2018," *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 45–56.

¹⁸ Wira Firmansyah, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi," *Primary Education Journal Silampari* 1, no. 1 (2019): 1–6.

hakikatnya sebuah karakter tidaklah hanya terbentuk karena bawaan dari orang tuanya saat ia dilahirkan, tetapi terbentuk juga dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekitarnya. Maka pembentukan karakter sangat baik dilakukan pada anak usia dini karena pada usia dini adalah usia di mana anak memiliki masa keemasan dalam tumbuh dan berkembang.¹⁹

2. Pengertian Karakter Positif

Karakter merupakan runtutan sifat atau karakteristik individu yang melekat dan sangat penting dalam terbentuknya kepribadian mereka. Nilai-nilai penting yang harus di tanamkan pada seorang anak seperti kejujuran, ketekunan, kerja keras, keberanian, kemandirian, dan empati akan menjadikan anak tersebut membentuk sebuah karakter yang kuat dan positif.²⁰

Karakter positif dapat menjadi sebuah kunci, ketika mendidik seorang anak tidak hanya berfokus pada kepintarannya saja, akan tetapi juga mendidik anak untuk berahlak baik. Membuat karakter positif akan mendorong sebuah perilaku dan sikap yang baik ketika menjalani lika-liku kehidupan disetiap harinya. Membentuk dan mengembangkan sebuah nilai moral etika dan sikap yang positif merupakan upaya yang harus di lakukan dalam membentuk karakter positif yang sistematis dan terarah, hal tersebut dilakukan pada anak terutama pada siswa di lingkungan sekolah.

Adapun nilai nilai yang termasuk dalam karakter positif yaitu rasa tanggung jawab, kejujuran, keberanian, kerja keras, keadilan, dan sikap empati. Nilai-nilai tersebut memiliki beberapa tujuan di antaranya; 1) Menjadikan karakter yang kuat yang tidak hanya cerdas dalam akademisnya saja. 2) Menjadikan anak lebih kokoh dalam menghadapi sebuah tantangan dan lebih kuat dalam menyelesaikan sebuah masalah di kehidupan sehari-

¹⁹ Hafifah Mawaddah dan Nur Aini Zaida, "Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Positif pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di RA Labschool IIQ Jakarta," *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 2, no. 1 (2021): 1–6.

²⁰ Nang Suarni, Taufina Taufina, dan Ahmad Zikri, "Literasi Membaca Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 3, no. 4 (2019): 1014–1021.

hari. 3) Menjadikan anak lebih aktif dan berkontribusi positif di lingkungan masyarakat. 4) Menjadikan anak mampu menghindari perilaku negatif dan menyimpang seperti narkoba dan tindakan kekerasan lainnya.²¹

3. Pengertian Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Anak merupakan sebuah keturunan dari orang tua yang belum dewasa, seseorang yang masih dalam masa perkembangan fisik mental dan emosional merupakan pengertian dari seorang anak. Kata anak berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *kaṇaka* yang berarti "titisan (air mani)".

Seseorang yang memerlukan perhatian khusus dari orang tua nya tentang masa perkembangan merupakan definisi seorang anak. Pada masa milenial ini terdapat perubahan yang sangat signifikan mengenai cara pola asuh orang tua. Banyak orang tua yang hanya berfokus pada pekerjaannya sehingga lebih fokus pada alat elektronik berupa gadget dibandingkan memberikan waktu luang terhadap keluarga termasuk anaknya walaupun hanya ketika hari libur. Padahal orang tua memiliki amanah dari Allah yaitu mendidik seorang anak dengan baik, kelak orang tua harus mempertanggungjawabkan apa yang sudah dididik kepada anaknya dihadapan Allah SWT. Sebab anak membutuhkan sebuah pola asuh yang benar dan pendidikan yang baik dari orang tua nya. Pendidikan ini termasuk pada sebuah etika moral yang sesuai dengan hukum atau ajaran agama.²²

Bukan anak namanya jika tidak meniru, sebab anak adalah peniru yang baik, anak akan mencontoh apapun yang ia dengar dan ia lihat. Ketika anak tersebut dibiasakan untuk mendengar hal hal yang baik dan dibiasakan

²¹ Ahmad et al., "Menumbuhkan Karakter Positif Siswa Melalui Tayangan Inspiratif di SDN Inpres Nanga Ni'u Desa Karampi," *eL-Muhbib: Jurnal pemikiran dan pendidikan dasar* 7, no. 1 (2023): 119–131.

²² I Ketut Rindawan, I Made Purnama, dan Fransiska Kamila Siham, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak dalam Lingkungan Keluarga," *Jurnal Pacta Sunt Servanda* 1, no. 1 (2020): 53–63.

untuk melihat hal-hal yang terpuji, biasanya anak tersebut akan mencontoh perilaku dan berbahasa yang baik pula, begitu pun sebaliknya.²³

Perbedaan antara seorang anak yang masih kecil dengan yang sudah dewasa dalam hukum Islam bukanlah dilihat dari segi umurnya, melainkan dilihat dari bagaimana cara ia berpikir dan bersikap. Tidak sedikit orang yang sudah dewasa memiliki perilaku dan cara berpikir seperti anak kecil dan tidak sedikit pula anak kecil yang memiliki sikap dan pemikiran seperti orang dewasa. Secara hukum Islam yang menjadi pembeda antara anak kecil dengan dewasa yaitu ketika ia sudah baliqh atau belum. Adapun ciri-ciri seseorang yang sudah baliq yaitu ditandai dengan adanya perubahan badaniyah baik pada perempuan maupun laki-laki. Pada seorang perempuan yaitu ketika ia sudah haid dan seorang laki-laki yaitu ketika ia sudah mimpi yang dialami oleh pria dewasa.²⁴

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak

Faktor yang pertama ini ialah orangtua. Orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan psikologis dan fisik seorang anak. Terkadang orangtua dapat mewariskan sedikit sifat-sifat tertentu yang dimilikinya kepada anaknya, sehingga apabila orangtua tersebut memiliki sifat yang tidak baik maka dapat menjadi masalah tersendiri bagi kebutuhan psikologis.

Yang kedua adalah faktor lingkungan keluarga, apabila dalam keluarga tersebut dihiasi dengan kebahagiaan, dan keharmonisan maka anak tersebut akan memiliki sifat atau karakter yang baik pula, begitu pun sebaliknya ketika dalam keluarga tersebut memiliki konflik dan pertikaian satu dengan yang lain maka anak akan terbentuk dengan karakter yang tidak

²³ Ana Widyastuti, "Bahasa Positif Guru Dalam Bimbingan dan Konseling Membentuk Karakter Positif Anak Usia Dini," *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (2018): 107.

²⁴ Sukatin, Khairul Mutaqin, dan Puji Astuti, "Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2023): 186–194.

baik pula, yang pada akhirnya akan berpengaruh dalam masalah psikologis seorang anak.

Yang ketiga adalah faktor lingkungan sekolah. di lingkungan sekolah anak akan mendapatkan pendidikan mental, spriritual, intelektual, emosional dan sosial. Dimana anak tersebut akan dilatih dalam berpikir kritis dalam menyelesaikan tugasnya, anak juga akan di didik untuk meningkatkan potensi-potensi dengan cara mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolahan, dengan begitu anak akan terbentuk sebuah karakter yang tangguh dan baik ketika mengikuti arahan dan bimbingan yang sudah didapatkan di lingkungan sekolah.

Yang ke empat adalah faktor teman sebaya, tak jarang anak yang memiliki pergaulan teman sebaya yang kurang baik akan membentuk sebuah karakter yang tidak baik pula untuk kehidupan sehari harinya, begitu pula dengan anak yang memiliki pergaulan teman sebaya yang memiliki moral yang baik perlakuan yang baik etika yang baik akan membentuk sebuah karakter positif pada anak tersebut²⁵.

5. Macam-Macam Karakter Positif

- a. Religius, merupakan segala sesuatu yang didasari dengan ilmu ketuhanan atau ilmu agama yang diajarkan sebuah pikiran, perkataan, dan tindakan.
- b. Jujur, sebuah upaya pada perilaku, perkataan, tindakan dan pekerjaan yang sesuai dengan kenyataan dan selalu di percaya oleh orang lain.
- c. Toleransi, merupakan sebuah sikap di mana menghargai adanya perbedaan antara pendapat sikap etnis suku bahkan agama yang dilakukan orang lain.
- d. Disiplin, merupakan tertibnya sebuah tindakan terhadap sebuah peraturan.

²⁵ Syamsul Yusuf, "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 31–33.

- e. Kerja keras, merupakan mengupayakan sikap atau perilaku sungguh-sungguh dalam mengatasi masalah dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif merupakan sesuatu yang dilakukan dengan cara yang baru dan menghasilkan hal yang baru tanpa meniru pikiran atau tindakan orang lain.
- g. Mandiri merupakan penyelesaian sebuah masalah tanpa melibatkan bantuan orang lain dengan sengaja.²⁶

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sebuah karakter anak yaitu anak memiliki sebuah karakter bawaan dalam diri seorang anak dan anak memiliki pandangan tersendiri atas pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral, dan bimbingan. Anak dengan lingkungan yang positif akan mendapatkan dampak positif pula dalam kehidupan sehari-harinya. Karakter positif akan selalu berhubungan dengan hal-hal yang baik seperti kejujuran, terdiri dari menjawab, menolong, menghargai, dan mensyukuri apa yang sudah dimiliki.²⁷

6. Cara Membentuk Karakter Anak

Bukan hanya menciptakan, membangun sebuah karakter merupakan keadaan di mana orangtua sedang menulis di sebuah kertas kosong dan mengukir di sebuah benda kosong. Sehingga tulisan atau ukiran tersebut diibaratkan sebagai sifat yang dapat melekat pada kertas maupun benda yang sudah diukir, dengan begitu ukiran itu semakin lama akan semakin menyatu pada benda tersebut. Istilah tersebut sesuai dengan sebuah pemikiran di mana karakter anak sudah dibentuk dengan baik sejak dini yang terdiri dari sebuah perasaan baik, pemikiran baik, dan tindakan yang

²⁶ La Hadisi, "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini," *Jurnal Al-Ta'did* 8, no. 2 (2015): 50–69.

²⁷ Regina Susanto, "Pendekatan Psikologi Anak," *Serviens in lumine veritatis* 3, no. 2 (2017): 79–110.

baik akan melekat pada diri anak tersebut hingga ia tumbuh menjadi orang yang dewasa.²⁸

Berikut merupakan langkah-langkah pembentukan karakter anak: Pertama, dengan mengajarkan anak mengenai perbedaan hal baik dan hal buruk sedini mungkin seperti contoh bersiap siap sebelum tidur dengan menggosok gigi, kemudian berdoa sebelum tidur. Selain itu anak juga harus diberi wawasan mengenai apa saja hal yang tidak baik dilakukan anak-anak, seperti contoh sesudah makan peralatan makan tidak bawa dan dikembalikan ketempat cuci piring, hal tersebut dapat dilakukan sejak dini, saat anak menginjak usia tiga tahun.

Kedua, setelah anak diajarkan untuk mengetahui hal yang baik dan hal yang buruk, kemudian anak diajarkan mengenai penjelasan mengapa hal baik harus dilakukan dan hal yang buruk harus ditinggalkan, dan anak selalu diberikan berbagai contoh apa saja perilaku yang bersifat positif, karena anak akan meniru kebiasaan apapun yang dilakukan dan diberikan orangtua kepada anak, Langkah ini dapat dilakukan ketika anak berusia sekitar 6 atau usia sekolah.

Dengan mengasah nilai kognitif yang ada pada diri anak yaitu dengan cara memberikan penjelasan mengenai penyebab sebuah perilaku yang muncul, anak dibiasakan untuk mencintai hal-hal yang baik dan menjelaskan mengapa hal baik harus selalu dilakukan, kemudian memberikan penjelasan mengapa harus membenci hal-hal yang tidak baik dan harus menghindarinya.

Ketiga, jika anak sudah mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, kemudian berikan waktu luang kepada anak untuk mengamalkan dan membiasakan anak terhadap perbuatan baik. Seperti contoh membimbing anak untuk selalu berpamitan sebelum keluar rumah dan menolak ajakan teman ketika berbuat sesuatu yang tidak baik. Setelah

²⁸ Atik Latifah, "Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* 3, no. 2 (2020): 102–112.

anak sudah membiasakan dirinya untuk berperilaku baik maka kita sebagai orang tua ataupun pendidik harus terus memberikan contoh yang baik pula, karena jika anak sudah berperilaku baik tetapi seseorang yang mengajarkannya malah berbuat yang tidak baik akan membuat anak tersebut berpikir, mengapa masih ada orang yang terus melakukan hal yang tidak baik sedangkan anak tersebut dituntut untuk selalu berbuat baik? dengan begitu anak akan meninggalkan hal baik yang padahal sudah selalu dikerjakannya

Keempat, jika anak sudah terbiasa dalam kebiasaan melakukan hal-hal yang positif, ajak anak untuk menyukai atau mencintai kebiasaan tersebut, karena dengan kita mencintai sebuah hal apapun, tanpa kita sadari kita akan terus selalu melakukannya, karena terkadang anak melakukan sebuah perbuatan atas dasar keterpaksaan, tetapi dengan mengajarkan anak menyukai hal-hal yang bersifat positif anak akan selalu melakukan perbuatan baik tersebut tanpa bersembunyi kepada orangtua untuk meninggalkan perbuatan baik tersebut.

Kelima, apabila anak sudah melakukan perilaku yang baik, maka berilah anak tersebut sebuah penghargaan dengan cara memberikan pujian agar anak terus menerus memberikan hal yang terbaik sehingga anak akan merasa bahwa hal tersebut harus terus dilakukan, dan memberikan ganjaran atau *punishment* ketika anak melanggar sebuah aturan yang diberikan, *punishment* tersebut bukan sebuah hukuman yang bersifat fisik melainkan *punishment* yang dapat membuat anak menjadi konsisten dalam berbuat.²⁹

Dari rangkaian proses pembentukan karakter anak di atas dapat disimpulkan bahwa membentuk karakter seorang anak itu dimulai dengan melakukan pembiasaan perilaku atau tindakan yang baik. Dengan begitu anak akan menanamkan moral yang baik pula di kehidupan sehari-harinya dan anak akan meninggalkan perbuatan yang bersifat terlarang.

²⁹ Nur Asitah dan Muawwinatul Laili, "Dinamika Psikologi Anak dalam Proses Pendidikan: Perspektif Seorang Calon Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Unusida* 1, no. 1 (2024): 1–6.

Akan tetapi setiap anak memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda, dalam proses perkembangannya anak harus selalu dibimbing dan dituntun pada hal yang positif dan jelas, juga hal diberikan merupakan hal yang bermanfaat sehingga anak tersebut menjadi sebuah karakter yang lebih unggul dan positif.³⁰

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika dalam diri seseorang dibiasakan untuk selalu berbuat baik. Sehingga dengan perbuatan baik tersebut akan terus menerus diulang dalam kehidupan sehari-harinya, tindakan tersebut mungkin diawali dengan ketidaksengajaan, akan tetapi jika hal baik tersebut bermanfaat bagi diri seorang anak dengan pastinya akan menjadi tindakan yang pasti dilakukan oleh anak tersebut.

B. KONSEP SYUKUR

1. Pengertian Syukur

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Syukur merupakan ungkapan rasa terima kasih seseorang yang sudah diberikan nikmat oleh Allah SWT dan sebagai ungkapan rasa bahagia, lega, dan lain sebagainya. Bentuk dari sebuah ketaatan hamba kepada sang pencipta yaitu dengan bersyukur mengucap Hamdalah kepada Allah atas apa yang sudah dilimpahkan kepada hambanya.

Berikut merupakan arti syukur menurut istilah syara, Syukur merupakan sebuah ungkapan atau pengakuan rasa nikmat seorang hamba karena sudah diberi karunia oleh Allah, yang disertai dengan tunduknya hamba kepada Allah dan mempergunakan nikmat yang diberikan oleh tuhan dengan sebaik baiknya. Dalam hal ini konsep syukur merupakan cara bagaimana manusia menerima atas apapun yang sudah diberikan Allah

³⁰ Rizka Dwi Fajriyah Darmayanti, Adhika Putri Safrina Bukka, dan Imamul Arifin, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Syukur pada anak di Masa KMB Daring Pnademi Covid-19," *Atta"dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2022): 1–16.

kepada hambanya, sehingga hamba tersebut tidak terjebak pada sebuah kekufuran dan merasa kurang atas apa yang sudah diberikan Allah.³¹

Syukur merupakan tindakan di mana manusia menyebarkan apapun yang sudah diberikan Allah karena setiap manusia berhak mendapatkan nikmat dari Allah SWT. Allah memberikan nikmat kepada seluruh hambanya, terkecuali apabila Allah sudah mencabut nikmat pada hamba tersebut, hamba yang senantiasa bersyukur atas apa yang sudah diberikan Allah akan cenderung lebih merasakan kedamaian tentram dan bahagia. Begitu pun sebaliknya apabila hamba mengkufuri apa yang sudah diberikan oleh Allah kepada hamba tersebut cenderung mengalami perasaan yang tidak tenang dan tidak bahagia. Ada beberapa hal yang menjadikan hamba tersebut tidak mensyukuri atas apa yang diberikan oleh Allah, yang pertama adalah dia selalu membandingkan apa yang dimilikinya dengan apa yang dimiliki oleh orang lain, dengan begitu dia akan merasa tidak puas atas apa yang sudah diberikan oleh Allah. Kemudian hamba tersebut selalu memfokuskan atas apa yang diinginkannya, terkadang hamba menginginkan suatu hal akan tetapi Allah tidak memberikan hal tersebut dan menggantikannya dengan hal lain, begitu akan membuat hamba tersebut menjadi kufur nikmat. Padahal hakikatnya manusia memiliki tingkatan kekayaan, kecerdasan, dan kemampuan masing-masing. Belum tentu apa yang tidak tercapai saat ini adalah hal yang paling menyedihkan, padahal banyak sekali dikalangan paling bawah kita, mendambakan posisi yang kita alami saat ini.³²

Hamba yang bersyukur adalah hamba yang memanfaatkan segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Menurut Ibnu Ajibah yang dikutip oleh Saifuddin Aman dan Abdul Qadir Isa, Syukur ialah sebuah ungkapan

³¹ Winda Widyaningsih, Iu Rusliana, dan Naan, "Sikap Syukur sebagai Proses Pembentukan Budi Pekerti pada Remaja," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022): 666–686.

³² Farra Anisa Rahmania et al., "Hubungan Syukur dan Sabar terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja," *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 24, no. 2 (2019): 155–166.

kegembiraan seorang hamba atas apa yang diberikan oleh Tuhannya, dengan nikmat yang diberikan hamba tersebut, berusaha untuk selalu taat kepada aturan yang ditetapkan, sehingga ketika nikmat sudah diberikan kepada hamba, rasa taat dan patuh akan semakin meningkat. Dalam Ilmu Tasawuf, Syukur bukan hanya sebuah ungkapan terimakasih, melainkan sebuah sikap dan perbuatan terimakasih seorang hamba atas nikmat maupun karunia-Nya.³³

Sehingga dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat syukur ialah memperlihatkan nikmat yang sudah diberikan oleh Tuhan, dengan cara menggunakan nikmat tersebut dengan terus bersyukur atas nikmat Allah baik secara tindakan, ucapan maupun hati.

2. Manfaat Syukur

Manfaat syukur yang telah di jelaskan dalam Al-Quran yaitu dengan hamba yang bersyukur akan kembali pada dirinya sendiri, bahkan Allah tidak butuh atas rasa syukur yang kita berikan kepada Allah. Secara terperinci banyak sekali manfaat bersyukur yaitu; 1) hamba akan lebih menjaga nikmat bahkan dapat menambah nikmat tersebut. 2) mendapatkan ridha dan kasih sayang oleh Allah 3) menjadikan salah satu bukti kesetiaan hamba kepada Allah dan bukti kemuliaan seorang hamba.

Ada lima manfaat bersyukur menurut Sayyid yang dikutip oleh Ahmad Yani yaitu:

- a) Menjadikan kesucian pada jiwa manusia setiap insan. Manusia yang memiliki rasa syukur yang tinggi akan menjadikan manusia tersebut lebih dekat kepada Tuhannya, sehingga ia dapat menjaga kesucian jiwa dan menghindarkan dirinya pada sifat-sifat buruk seperti kufur dan sombong atas apa yang sudah Allah berikan.

³³ Cahyaning Putri Wulandari, "Konsep Syukur Dalam Kitab Minhājul 'Ābidīn Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), <https://etheses.iainponorogo.ac.id>.

- b) Menjadikan manusia lebih mengutamakan amal soleh. Orang-orang yang memiliki rasa syukur akan lebih memberikan perbuatan-perbuatan yang baik atas apa yang sudah diberikan oleh Allah, dengan bersyukur hamba akan lebih memberikan hal-hal yang bermanfaat berupa kebaikan kepada orang lain.
- c) Menjadikan manusia lebih ikhlas dan ridho terhadap dirinya. Orang yang memiliki rasa syukur akan lebih bermanfaat bagi orang lain sebab dengan orang yang memiliki rasa syukur yang tinggi akan berbagi nikmat yang sudah diberikan oleh Allah. Karena ia menyadari bahwa sesungguhnya nikmat yang diberikan oleh Allah tidak harus di nikmati sendiri.
- d) Nikmat yang diberikan menjadi berlipat ganda. Dengan bersyukur apa yang sudah diberikan oleh Allah akan dilipat gandakan sehingga apa yang sudah Allah beri dan kita mensyukuri-nya insyaAllah akan Allah berikan hal yang lebih dari apa yang diinginkan.
- e) Menjadikan iman yang kuat. Syukur merupakan bukti iman dari seorang hamba kepada Allah, orang yang tidak memiliki rasa syukur terhadap apa yang sudah diberikan oleh Allah maka dia akan merasakan kesombongan, kekufuran, dan tidak akan menerima apa yang sudah diberikan oleh Allah sehingga orang tersebut tidak dapat menjaga sebuah imannya³⁴.

Maka dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa dapat menjadikan kesucian pada jiwa manusia setiap insan, menjadikan manusia lebih mengutamakan amal soleh, menjadikan manusia lebih ikhlas dan ridho terhadap dirinya, nikmat yang diberikan menjadi berlipat ganda, dan menjadikan iman yang kuat.

3. Tata Cara Bersyukur

³⁴ Rayhanil Jannah dan Erika Septiana, "Konsep Syukur Dan Kecerdasan Emosional Perspektif Imam Al – Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin" 2, no. 1 (2024): 25–27.

Imam Al-Ghazali mengemukakan pendapatnya yang terdapat dalam Ensiklopedia Islam tentang bagaimana cara bersyukur kepada Allah SWT, hal tersebut dikutip oleh Akmal dan Mansyhuri³⁵ :

Menurut Imam Al-Ghazali ada tiga cara dalam tata cara bersyukur, yang pertama bersyukur dengan hati, yaitu hamba yang merasa dan menyadari serta mengakui tentang segala apapun nikmat yang sudah didapatkannya, hanyalah berasal dari Allah SWT. Menyadari bahwa tidak ada yang dapat memberikan sebuah nikmat tersebut kecuali jika Allah sudah berkehendak, dan jika bertambahnya Taqwa dan patuh kita kepada Allah maka akan bertambahlah nikmat yang Allah berikan kepada kita, tanpa mengganggu nikmat tersebut kepada diri sendiri.

Cara bersyukur yang kedua adalah dengan lisan, yaitu seorang hamba yang melafalkan sebuah ungkapan rasa syukur dengan lugas, kalimat tersebut diucapkan dengan kalimat *Hamdalah* yang artinya Segala Puji bagi Allah SWT, kemudian jika seorang hamba melakukan sebuah kesalahan mengucapkan kalimat *Istighfar* , kemudian seorang hamba jika melihat sebuah Keindahan yang diciptakan-Nya maka mengucapkan kalimat *Tasbih*. Ungkapan tersebut merupakan macam-macam syukur yang berbentuk lisan, yang artinya memuji kepada Allah Sang Pemberi Nikmat.

Yang ketiga yaitu bersyukur dengan amal perbuatan, yang artinya ialah menggunakan segala sesuatu yang sudah diberikan oleh Allah dimanfaatkan dengan sebaik mungkin, kita menggunakan nikmat tersebut dengan selalu berbuat baik sesuai apa yang sudah diperintahkan oleh Allah. Sebab hanya Allah-lah yang Maha Pemberi Nikmat, baik berupa kesehatan, rejeki, jodoh, maupun maut.

4. Cara Menanamkan Rasa Syukur

Menanamkan rasa syukur kepada orang tua agar dapat membentuk karakter positif pada anak yaitu dengan cara:

³⁵ Akmal dan Mansyhuri, "Konsep Syukur (Gratitfulnes)," *Jurnal At-Ta'dib* 7, no. 2 (2018): 10-14.

- a. Selalu melihat posisi orang-orang yang berada di bawah mengenai masalah harta dapat menimbulkan tingginya rasa syukur.

Orang dengan rasa syukur yang ada pada dirinya senantiasa akan lebih menikmati anugerah yang sudah diberikan oleh Allah. Dengan cara selalu melihat orang-orang yang perekonomiannya berada di bawah, dengan begitu orang akan lebih mensyukuri apa pun yang sudah diberikan Allah, begitu pun sebaliknya apabila orang tersebut selalu membandingkan dengan orang-orang yang perekonomiannya lebih tinggi dibandingkan dirinya, akan membuat hati orang tersebut menjadi lebih cemburu, iri dan dengki kepada orang lain sehingga ia akan merasa kufur dan tidak puas atas apa yang sudah diberikan oleh Allah. Orang yang selalu membandingkan perekonomiannya dengan orang lain yang mungkin lebih tinggi dibandingkan dirinya, akan mendapatkan penyakit pada hati dalam diri mereka, ia akan merasa tidak bahagia dan kehilangan sebuah kepercayaan diri, putus asa dan akan selalu ingkar atas nikmat yang sudah diberikan oleh Allah³⁶

- b. Tidak menyepelkan Nikmat yang diberikan oleh Allah

Hamba yang tidak pernah menerima atas apa yang sudah diberikan oleh Allah akan senantiasa selalu merasa bahwa dirinya terus kekurangan padahal Allah sudah memberikan apa yang ia inginkan meskipun belum sesuai dengan apa yang ia inginkan, karena Allah lebih tahu apa yang seorang hamba butuhkan, daripada apa yang seorang hamba inginkan. Seorang hamba diperintahkan untuk selalu menerima atas apa yang sudah diberikan oleh Allah tanpa membandingkan hal tersebut dengan apa yang sudah dimiliki oleh orang lain, sehingga dengan begitu ia tidak menganggap remeh atas

³⁶ Yeni Triwahyuningsih, "Pengujian Konsep dan Aspek-Aspek Rasa Syukur pada Ibu Bekerja yang Memiliki Anak Usia Prasekolah," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 23, no. 2 (2021): 151–161.

apa yang sudah diberikan oleh Allah dan menjadikan orang tersebut akan lebih bersyukur terhadap nikmat³⁷.

- c. Selalu membandingkan dengan orang lain mengenai masalah agama dan akhirat Allah

Orang yang melihat tingkat keagamaan orang lain lebih tinggi dibandingkan dirinya dan merasa cemburu karena orang lain lebih dekat dengan Allah, senantiasa akan membuat dirinya lebih ingin berlomba-lomba melakukan sebuah amalan sholeh dan kebaikan dengan meningkatkan sholat, mengamalkan puasa dan sedekah. Sehingga dengan selalu melihat ke atas atas permasalahan agama dan akhirat Allah, orang akan lebih menjadi bersyukur dan ingin selalu dekat dengan Allah bukan malah membandingkan dirinya lebih baik dari orang lain³⁸.

- d. Kekayaan hati adalah kekayaan yang paling hakiki.

Orang-orang yang senantiasa memiliki rasa cukup atas apa yang sudah dikaruniakan oleh Allah adalah orang-orang yang memiliki kekayaan hati yang hakiki. Seandainya orang tersebut mengetahui bahwa nikmat yang dia dapatkan di dunia datangnya hanya dari Allah tentu akan membuat ia lebih qanaah dan menikmati atas apa yang diberikan oleh Allah, entah itu berupa makanan kehidupan yang selalu lancar dan diberikan kesehatan badan yang tiada henti.

Fenomena yang telah ada pada zaman kenabian dapat sebagai contoh bagi kita mengenai konflik yang datang dari keturunan nabi adam yaitu peristiwa pengurbanan kedua putra nabi Adam yaitu Qabil dan Habil disaat mereka diperintahkan untuk berkorban Qabil yang tidak bisa mengendalikan emosinya merasa iri dengan pengurbanan

³⁷ Fatmala Handayani, "Terapi Sabar Dan Syukur Dalam Pandangan Imam Ghazali" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

³⁸ Hidar Amaruddin, Hamdan Tri Atmaja, dan Muhammad Khafid, "Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar," *Junar Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2020): 33–48.

saudaranya Habil yang diterima sedangkan Qabil tidak diterima karena Allah hanya menerima pengurbanan yang terbaik sehingga Qabil merasa itu tidak adil maka munculah penyakit kalbu yaitu perasaan iri dan dengki dengan apa yang dimiliki orang lain dan ingin juga menguasainya.

Habil merupakan hakikat dari manusia dengan tingkatan keimanan yang fitri yang keimanannya sungguh tidak seperti manusia zaman sekarang sedangkan Qabil merupakan contoh watak manusia pada zaman sekarang. Karena Qabil di hasut oleh hawa nafsu dan tidak dapat mengendalikan emosinya maka timbulah penyakit kalbu yaitu sikap iri dan dengki. Selain itu, Imam Al-Ghazali juga menyebutkan penyakit hati dalam kitabnya. Sifat iri merupakan penyakit hati yang emosi dasarnya adalah kemarahan, kemarahan terhadap apa pun yang ada sebagai akibat dari ketidaksabarannya dalam menerima sesuatu dan hilangnya rasa syukur yang membuatnya sempit hati dan menumbuhkan rasa iri.

Definisi iri hati adalah tidak suka melihat orang lain bahagia, oleh karena itu iri hati melibatkan keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang dimiliki oleh orang lain, dan kategori iri hati yang paling umum adalah keinginan untuk menyakiti hati orang lain. Emosi pada orang yang dengki, yaitu kebencian, merasa tidak berharga, merasa tidak mampu dan kemarahan, karena rasa dengki ini dapat membuat seseorang melakukan tindakan agresi verbal maupun nonverbal, yang disampaikan secara langsung maupun tidak, dalam mengekspresikan rasa tidak sukanya terhadap orang yang didengki³⁹

³⁹ Dhea Amelya Saputri, Theresya Margareta, dan Shintya Nabilla, "Pelatihan Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Emosi Positif Bagi Mahasiswa Baru Universitas Batam," *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi* 20, no. 20 (2019): 1–8.

BAB III

PENYAJIAN DATA

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara merangkum perkataan informan baik berupa tulisan maupun lisan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model deskriptif. Pengertian deskriptif adalah penelitian yang tidak memerlukan sebuah perhitungan ataupun prosedur statistik, sehingga dalam penelitian ini tidak membutuhkan sebuah uji uji atau sebuah prosedur yang berupa statistik dan hanya menghasilkan penemuan penemuan yang tidak dapat diperoleh.⁴⁰

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang Fenomenologi yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menjelaskan atau mengungkapkan konsep atau sebuah fenomena pengalaman yang terjadi atas kesadaran oleh beberapa individu. Penelitian ini tidak memiliki batasan atas Fenomena yang dikaji karena penelitian ini dilakukan sesuai dengan situasi yang dialami.⁴¹

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data dalam keadaan yang sesuai pedoman, dan menggunakan cara berkerja yang sistematis, sehingga penelitian ini tidak kehilangan sifat ilmiah serta rangkaian kegiatan atau proses mencari data atau informasi yang sewajarnya.

2. Desain Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan design penelitian yang berciri ciri umum fleksibel, berkembang dan muncul dalam sebuah proses penelitian tersebut. Desain penelitian kualitatif ini belum dapat di susun

⁴⁰ S Sastroasmoro, S dan Ismael, *Dasar Dasar Metodologi Penelitian Klinis*, 5 ed. (Jakarta: Binarupa Aksara, 2014).

⁴¹ Hardani Ahyar et al., "Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif," ed. Husnu Abadi A.Md.AK, Cetakan 1. (Bandung: CV. Pustaka Ilmu Grup, 2020), 245.

dengan rinci tanpa ada yang dapat menjadi sebuah pegangan selanjutnya dalam proses penelitian. Oleh sebab itu dalam penelitian ini tidak terdapat langkah-langkah yang jelas yang dapat dianut dari awal hingga akhir.

Menurut Noeng Muhajir, Metode studi kasus merupakan metode penelitian yang dicari berdasarkan oleh kebenaran ilmiah, dengan cara mendalami sebuah permasalahan permasalahan yang ada dalam jangka waktu yang lama. Dalam studi ini mengkaji kejadian yang ada peristiwa yang terjadi dan situasi tertentu. Berikut merupakan ciri-ciri sebuah studi kasus yaitu:

- 1) Menyelidiki sesuatu kasus yang bersifat intensif dan dilakukan dengan cara detail sehingga menghasilkan sebuah gambaran yang longitudinal
- 2) Memperlihatkan keseluruhan kasus dan menghubungkan antara satu faktor dengan faktor lain terhadap kasus tersebut
- 3) Hasil penelitian yang didapatkan dalam kasus ini yaitu generalisasi yang terdapat dari pola pola kasus yang bersifat individu kelompok lembaga dan lain sebagainya
- 4) Studi kasus lebih menggunakan variabel yang banyak dan menekankan pada jumlah unit kecil

3. Data dan Sumber Data

a. Pengertian Data

Data merupakan sebuah kenyataan, informasi, keterangan yang di dapat. Data merupakan sebuah keterangan yang diperoleh oleh informan sehingga dari keterangan tersebut dapat dibuat sebagai pemecah sebuah masalah. Ketika sebuah permasalahan tersebut sudah dipecah maka akan merumuskan sebuah kesimpulan dalam penelitian. Terdapat dua jenis data didapat dari lapangan, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data yang bersifat kualitatif sehingga semua bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa fakta yang tidak dapat dihitung dan hanya berupa keterangan naratif

b. Pengertian Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder dalam penelitian yang bersifat normatif ini menggunakan sumber dari dokumen atau bahan bacaan dan dalam penelitian lapangan menggunakan sumber data yang berupa penentuan lokasi penelitian dan menarik satuan analisis. Satuan analisis ini berupa sebuah gagasan peristiwa atau perilaku manusia

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang berupa cara secara mendalam dan observasi:

a. Wawancara

Wawancara merupakan terkumpulnya sebuah data yang didapatkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan terhadap informan yang dijadikan sebagai subjek akan di wawancarai oleh peneliti. Dalam metode wawancara ini peneliti mengumpulkan data secara fleksibel dengan rinci dan pribadi

b. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi kualitatif yang merupakan penelitian yang dilakukan dengan setting alamiah yaitu dengan cara mengeksplorasi atau menjabarkan suatu makna

Terdapat langkah-langkah yang dapat dilakukan setelah wawancara dan observasi untuk mengumpulkan sebuah data yaitu

1) Tahap pra lapangan

Dalam tahap pra lapangan peneliti akan melakukan sebuah pengamatan terhadap masalah yang berada di lapangan, dengan begitu peneliti akan menyusun sebuah rancangan penelitian menyusun setting lapangan mengurus sebuah perizinan dan menilai sebuah lapangan sehingga dapat memperoleh sebuah informasi yang bermanfaat dan sesuai dalam penelitian ini

2) Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahap ini peneliti akan memahami sebuah latar penelitian dan mempersiapkan diri untuk langsung terjun ke sebuah lapangan untuk mengumpulkan sebuah data

3) Tahap analisis data

Setelah mendapatkan sebuah data peneliti akan menganalisis dan menjabarkannya agar mendapatkan sebuah hasil penelitian secara mendalam dan luas sehingga dapat dijadikan sebuah kesimpulan atas apa yang sudah dihasilkan dalam penelitian tersebut

5. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan cara melibatkan data yang ada dengan teliti dan cermat kemudian mengkaji dan membandingkan antara hasil satu dengan yang lain dan memeriksa apakah ada perbedaan atau persamaan sehingga dapat menghasilkan tema tema yang bermakna.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan sebuah data secara langsung. Analisis data ini meliputi reduksi data. Yaitu merupakan proses sebuah penyederhanaan dan transformasi data data yang didapatkan secara tertulis maupun lisan di lapangan kemudian penyajian data dengan menyusun sebuah informasi yang sudah didapat sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dan pengambilan sebuah tindakan atas permasalahan yang sudah di dapat, kemudian penarikan kesimpulan yaitu dimana peneliti menarik sebuah kesimpulan Yang didapatkan dari data data yang sudah diperoleh

6. Subjek Penelitian

Dalam mengumpulkan informasi peneliti harus mengumpulkan informasi secara tepat dan relevan dan mengumpulkan informasi serta data yang sebanyak mungkin dari informan atau subjek penelitian. Informan merupakan subjek penelitian yaitu orang yang dituju sebagai orang yang bermanfaat dalam memberikan sebuah informasi ketika diberikan sebuah pertanyaan tentang situasi dan kondisi di lapangan tersebut. Dalam penelitian ini pemilihan informan menggunakan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Orang tua yang memiliki anak berusia 0-12 tahun yang menimba ilmu di TPQ As-Sujdiyyah KP Tembiring RW 03 RT 07 Demak
- b. Bertempat tinggal di Kp Tembiring RW 03 RT 07 Kelurahan Bintoro Kabupaten Demak
- c. Berlatar belakang keluarga yang memiliki ekonomi kebawah, menengah hingga keatas
- d. Bersedia untuk menjadi subyek penelitian.

7. Setting Penelitian

Peneliti terjun secara langsung melaksanakan penelitian dengan menggunakan cara wawancara dan obesrvasi di tempat yang di setuju oleh subjek. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mengumpulkan data secara mendalam mengenai pembentukan karakter positif anak dari rasa syukur orang tua di TPQ As-Sujdiyyah Kp Tembiring Rw 03 Rt 07 Kec. Demak Kab. Demak

8. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif yaitu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, Memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan observasi sebagai instrumen pengumpulan data, yaitu:

Tabel.Error! Use the Home tab to apply 0 to the text that you want to appear here..**1 Pedoman Wawancara**

No	Komponen	Indikator
1.	Pentingnya rasa syukur dalam pendidikan anak	Pemahaman mengenai pentingnya rasa syukur dalam pembentukan karakter
2.	Penanaman rasa syukur sejak dini	a. Bentuk pengajaran awal yang dilakukan untuk menanamkan rasa syukur

		b. Sejak usia berapa mulai menanamkan sebuah rasa syukur
3.	Praktik harian untuk membangun rasa syukur	Kebiasaan atau rutinitas yang bertujuan untuk menanamkan rasa syukur
4.	Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Positif	Peran orangtua dalam membimbing anak dalam mengenal nikmat Allah
5.	Tantangan dalam menanamkan rasa syukur	Kesulitan yang dialami agar anak tetap memahami rasa syukur
6.	Harapan dalam pembentukan karakter	a. Harapan dalam perkembangan karakter anak b. Apakah ada pengaruh syukur dalam membentuk karakter anak untuk masa depan

Table 2 Pedoman Observasi

No.	Aspek	Komponen
1.	Kondisi Fisik	a. Postur Tubuh b. Warna kulit c. Bentuk rambut d. Kesehatan
2.	Sikap	a. Kesopanan b. Keramahan c. Kemudahan berkomunikasi
3.	Kognitif	Cara subjek menjawab pertanyaan dari peneliti

4.	Afektif	Perasaan subjek saat di beri pertanyaan peneliti
5.	Psikomotor	Perilaku subjek ketika menjawab pertanyaan peneliti

9. Keabsahan Data

Lexy J. Moleong menuturkan untuk menetapkan keabsahan data yang di peroleh selama penelitian diperoleh selama penelitian diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada beberapa teknik. Pada peneltian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong triangulasi merupakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang lain

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil TPQ As-Sujudiyah Kp. Tembiring RT 03 RW 07

1. Sejarah singkat TPQ As-Sujudiyah Kp. Tembiring RT 03 RW 07

TPQ As-Sujudiyah merupakan lembaga pendidikan non formal yang menaungi kegiatan keagamaan yang bertempat di lingkungan Kp. Tembiring Demak. Awal mula berdirinya TPQ As-Sujudiyah ialah sebab terus berkembangnya bidang pengajaran maupun pendidikannya dengan baik di Pondok Pesantren As-Sujudiyah. TPQ As-Sujudiyah bermula dari sebuah Pondok Pesantren As-Sujudiyah yang didirikan oleh KH. Munawar Sujud pada tanggal 8 Juli 1992. Dahulu Pondok As-Sujudiyah memiliki nama “*Darut Tholabah*” yang bertempat tinggal di Setinggil Bintoro Demak.

Pada tanggal 26 Oktober 1995, KH. Munawar Sujud membeli sebuah tanah yang kosong berupa semak belukar dan berada ditengah sawah dikampung Tembiring Bintoro Demak, sebelum mendirikan bangunan KH. Munawar Sujud melakukan babat alas bersama para santri, karena jiwa semangat dan perjuangan para santri yang luar biasa, para santri selalu tidur dengan beralaskan 2 tikar saja ditanah tersebut. Perjuangan para santri tidur dialas dilakukan hingga tanggal 30 Juli 1996, sampai akhirnya membuahkan hasil baik Kyai dapat membuat barak-barak yang layak bagi para santri, hingga pada tanggal 27 September 1996 dimulailah peletakan batu pertama. Pembangunan pondok tersebut tidaklah berjalan dengan lancar, melainkan ada sebuah pemberhentian pembangunan karena kekurangan sebuah dana hingga membuat santri tidur dibarak-barak selama 1 tahun 1 bulan.

Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren ini, saat ini pondok memiliki perkembangan yang semakin hari semakin baik, hingga KH. Munawar Sujud mulai merintis sebuah TPQ As-Sujudiyah pada tanggal 12

Januari 2003, TPQ tersebut dibangun untuk pada anak-anak dikampung Tembiring RW03 RT07

2. Visi-Misi dan TPQ As-Sujdiyyah

a. Visi

Membangun generasi muda yang paham agama dan berakhlak mulia.

b. Misi

- 1) Mengajarkan pada santri cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- 2) Memberikan pengetahuan tentang kewajiban seorang muslim.
- 3) Mengajarkan doa sehari-hari.
- 4) Mengajarkan tata cara beribadah dengan baik dan benar.

c. Tujuan

Tujuan dari TPQ As Sujdiyyah ini adalah sebagai tempat atau sarana bagi anak untuk belajar, khususnya terkait dalam pemahaman agama Islam. Agar anak-anak setidaknya dapat membaca Al-Qur'an, beribadah dengan benar, dan tau akan kewajibannya terhadap Tuhannya dan kedua orang tua. Sehingga dapat membentuk karakter yang Islami

3. Sarana dan Pra Saraja TPQ As-Sujdiyyah

- a. Aula Mengaji dan Belajar.
- b. Iqra'.
- c. Sajadah.
- d. Tempat wudhu atau kamar mandi.
- e. Al-Qur'an.
- f. Aula Belajar.
- g. Dampar (meja untuk mengaji).
- h. Papan tulis.
- i. Almari.
- j. Mic dan speaker

4. Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nama inisial untuk menggantikan nama asli subjek agar kerahasiaan identitas subyek terjaga.

Berikut adalah profil keluarga yang dipilih sebagai subyek penelitian

Tabel 1. Profil Subyek Penelitian

No.	Keterangan	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
1.	Nama (inisial)	MA	JM	IK
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-Laki	Perempuan
3.	Usia	32 Tahun	38 Tahun	37 Tahun
4.	Agama	Islam	Islam	Islam
5.	Alamat	Kp Tembiring RT 07/03 Kec. Demak Kab. Demak	Kp Tembiring RT 07/03 Kec. Demak Kab. Demak	Kp Tembiring RT 07/03 Kec. Demak Kab. Demak
6.	Jumlah keluarga	4 Keluarga intin	4 Keluarga Inti	5 Keluarga Inti

No.	Keterangan	Subyek 4	Subyek 5	Subyek 6
1.	Nama (Inisial)	SM	SA	RN
2.	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
3.	Usia	30 Tahun	32 Tahun	31 Tahun
4.	Agama	Islam	Islam	Islam
5.	Alamat	Kp Tembiring RT 07/03 Kec. Demak Kab. Demak	Kp Tembiring RT 07/03 Kec. Demak Kab. Demak	Kp Tembiring RT 07/03 Kec. Demak Kab. Demak

6.	Jumlah keluarga	3 Keluarga Inti	4 Keluarga Inti	3 Keluarga Inti
----	-----------------	-----------------	-----------------	-----------------

1) Subyek MA

Subyek MA merupakan salah satu warga di Kp Tembiring RT 07/03 Kec. Demak Kab. Demak. Ia memiliki bentuk fisik tinggi berisi, berkulit sawo matang dan memiliki rambut berwarna hitam ikal. MA berusia 32 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Dia merupakan seorang kepala keluarga yang memiliki 2 anak.

MA berasal dari Surabaya, MA merantau ke Kp Tembiring RT 07/03 Kec. Demak Kab. Demak sejak tahun 2014 semenjak menikah dengan istrinya. MA bekerja sebagai pekerja Swasta, dan istrinya bekerja sebagai Guru. MA memiliki 2 orang anak, satu dengan jenis kelamin laki-laki dan satu dengan jenis kelamin perempuan. Anak pertama MA yang berjenis kelamin laki-laki saat ini menginjak usia 8 tahun, duduk dibangku SD kelas 2. Dan anak MA kedua dengan jenis kelamin perempuan, saat ini berusia 5 tahun duduk di bangku TK. MA memiliki keluarga bahagia yang sederhana dengan keharmonisan.

2) Subjek JM

Subjek JM merupakan salah satu warga di Kp Tembiring RT 07/03 Kec. Demak Kab. Demak. Ia memiliki bentuk fisik pendek berisi, berkulit sawo matang dan memiliki rambut berwarna hitam keriting. JM berusia 38 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Dia merupakan seorang kepala keluarga yang memiliki 2 anak.

JM merupakan penduduk asli Kp Tembiring RT 07/03 Kec. Demak Kab. Demak. JM menikah dengan istrinya pada tahun 2012. JM bekerja sebagai pekerja Swasta, dan istrinya sebagai ibu rumah tangga. JM memiliki 2 orang anak, satu dengan jenis kelamin laki-laki dan satu dengan jenis kelamin perempuan. Anak pertama JM yang berjenis kelamin laki-laki saat ini menginjak usia 12 tahun, duduk dibangku SD kelas 6. Dan anak JM kedua

dengan jenis kelamin perempuan, saat ini berusia 4 tahun saat ini belum sekolah. JM memiliki keluarga bahagia yang sederhana dengan keharmonisan.

3) Subjek IK

Subjek IK merupakan salah satu warga di Kp Tembiring RT 07/03 Kec. Demak Kab. Demak. Ia memiliki bentuk fisik pendek berisi, berkulit putih dan memakai hijab. IK berusia 37 tahun dan berjenis kelamin Perempuan. Dia merupakan seorang Istri yang memiliki 3 anak.

IK merupakan penduduk asli Kp Tembiring RT 07/03 Kec. Demak Kab. Demak. IK menikah dengan suaminya pada tahun 2012. IK bekerja sebagai Guru, dan suaminya bekerja sebagai tenaga kesehatan. IK memiliki 3 orang anak, satu dengan jenis kelamin laki-laki dan dua dengan jenis kelamin perempuan. Anak pertama IK yang berjenis kelamin laki-laki saat ini menginjak usia 10 tahun, duduk dibangku SD kelas 4. Dan anak kedua ketiga IK sepasang anak kembar dengan jenis kelamin perempuan, yang saat ini berusia 2 tahun.

4) Subjek SM

Subjek SM merupakan salah satu warga di Kp Tembiring RT 07/03 Kec. Demak Kab. Demak. Ia memiliki bentuk fisik tinggi berisi, berkulit putih dan memakai hijab. SM berusia 30 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Dia merupakan seorang istri keluarga yang memiliki 1 anak.

SM merupakan penduduk asli Kp Tembiring RT 07/03 Kec. Demak Kab. Demak. SM menikah dengan suaminya pada tahun 2016. SM adalah seorang ibu rumah tangga, dan suaminya bekerja penjaga toko. SM memiliki 1 orang anak, dengan jenis kelamin perempuan. Anak SM menginjak usia 7 tahun, duduk dibangku SD kelas 1

5) Subjek SA

Subjek SA merupakan salah satu warga di Kp Tembiring RT 07/03 Kec. Demak Kab. Demak. Ia memiliki bentuk fisik tinggi berisi, berkulit putih dan memiliki rambut berwarna hitam lurus. SA berusia 32 tahun dan

berjenis laki-laki. Dia merupakan seorang kepala rumah tangga yang memiliki 2 anak.

SA merupakan penduduk asli Kp Tembiring RT 07/03 Kec. Demak Kab. Demak. SA menikah dengan istrinya pada tahun 2012. SA bekerja sebagai Pekerja Swasta, dan istrinya bekerja sebagai ibu rumah tangga. SA memiliki 2 orang anak, kedua anak SA berjenis kelamin perempuan. Anak pertama SA menginjak usia 8 tahun, duduk dibangku SD kelas 2, dan anak SA kedua menginjak usia 3 tahun saat ini belum sekolah.

6) Subjek RN

Subyek RN merupakan salah satu warga di Kp Tembiring RT 07/03 Kec. Demak Kab. Demak. Ia memiliki bentuk fisik tinggi berisi, berkulit sawo matang dan memakai hijab. SM berusia 31 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Dia merupakan seorang istri keluarga yang memiliki 1 anak. RN merupakan penduduk asli Kp Tembiring RT 07/03 Kec. Demak Kab. Demak. RN menikah dengan suaminya pada tahun 2015. SM adalah seorang ibu rumah tangga, dan suaminya bekerja sebagai buruh. RN memiliki 1 orang anak, dengan jenis kelamin laki-laki. Anak RN menginjak usia 8 tahun, duduk dibangku SD kelas 2

B. Hasil Wawancara tentang Pembentukan Karakter Positif anak dari Rasa Syukur Orangtua di TPQ As-Sujudiyah Kp Tembiring RW 03 RT 07 Kec. Demak Kab. Demak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pembentukan karakter positif anak dari rasa syukur orangtua di TPQ As-Sujudiyah Kp Tembiring RW 03 RT 07 Demak, diperoleh hasil wawancara dan observasi yang akan dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pentingnya rasa syukur dalam pendidikan anak

Berkaitan dengan pembentukan karakter positif anak dari rasa syukur orangtua di TPQ As-Sujudiyah Kp. Tembiring RW 03 RT 07 Demak peneliti melakukan wawancara dengan Ibu. IK di Kp. Tembiring

yang menjelaskan bahwa rasa syukur yang dimiliki orangtua dapat membina karakter positif yang ada pada diri anak, dengan ketulusan hati orangtua dan juga kesabaran, anak akan lebih lembut hatinya sehingga dapat terbentuk karakter karakter pada anak yang bersifat positif

“Menurut saya, Rasa syukur membantu anak agar bisa menghargai apa yang dimiliki, karena dapat membangun karakter positif, meningkatkan empati, dan menciptakan kesejahteraan emosional, yang penting untuk tumbuh kembang mereka⁴²”

Dari hasil wawancara diatas rasa syukur yang dimiliki orangtua sangatlah penting, para orangtua merasa bahwa semakin tingginya rasa syukur dan kasih sayang orangtua akan menjadikan anak lebih terbentuk dalam karakter-karakter yang kuat dan bersifat positif, sebab anak akan lebih mudah dalam mengatur emosionalnya, tinggi dalam rasa empatinya karena merasa lebih di hargai dan disayangi oleh orangtua nya, sehingga anak akan lebih merasa bahagia dibandingkan orangtua yang tidak memiliki rasa syukur terhadap anaknya.

Selain memberikan hal hal yang bersifat lembut, orangtua juga memberikan konsekuensi atas hal yang tidak baik apabila anak melakukannya, konsekuensi tersebut bukanlah berupa ancaman, pukulan, ataupun hinaan. Tetapi dengan sebuah pengertian, mengapa hal yang dilakukan oleh sang anak tidak baik untuk dilakukan sehingga anak akan mengerti perbedaan hal baik dengan yang buruk.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap para orangtua dari murid TPQ As-Sujudiyah, peneliti mengamati para orangtua mengenai rasa syukur yang dimiliki para orangtua “peneliti mendapatkan data bahwa orangtua memberikan perlakuan yang baik, berbicara dengan bahasa yang sopan, serba sabar ketika mendapati anak yang sedang tantrum apabila menginginkan sesuatu”

⁴² Muhammad Faza, *Hasil Wawancara terhadap IK pada hari Selasa, 10 Desember 2024* (Demak, 2024).

Dari data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi pada orangtua di TPQ As-Sujudiyah, nampaknya memang sudah menanamkan rasa syukur pada dirinya, sebab para orangtua menyadari bahwa rasa syukur sangatlah penting dalam pendidikan karakter seorang anak. Dalam kehidupan sehari-hari di rumah, orangtua juga harus memperbaiki perilaku yang apabila kurang baik, sehingga anak tidak meniru sebuah perbuatan yang dilakukan oleh orangtua.

Dengan demikian rasa syukur yang dimiliki orang tua memengaruhi sangat penting, orangtua dengan tingkat rasa syukur yang lebih tinggi akan berbeda dalam metode pengasuhan anak, dibandingkan orangtua yang tidak memiliki rasa syukur, sebab orangtua yang tinggi rasa syukur akan lebih peduli, lebih menyayangi apapun yang menjadi perkembangan seorang anak, baik itu perkembangan psikologi, emosional, sosial dan dalam pembentukan karakter-karakter yang bersifat positif. Berbeda dengan orangtua yang tidak memiliki rasa syukur, mereka akan lebih acuh tak acuh terhadap pendidikan anak, karakter anak, dan anak tidak akan mengerti perbedaan hal baik dan hal buruk sehingga anak tidak akan terbentuk dengan karakter-karakter positif.

2. Penanaman Rasa Syukur Sejak Dini

Dalam pembentukan karakter positif dari rasa syukur orangtua di TPQ As-Sujudiyah Kp. Tembiring Rw 03 Rt 07, peneliti memberikan sebuah pertanyaan dalam proses wawancara kepada Tn. JM, beliau menjelaskan bahwa penanaman rasa syukur kepada anak sangatlah baik jika dilakukan sedini mungkin, karna ketika anak sudah dalam fase sekolah, anak akan lebih mengkritisi hal hal yang menyimpang dengan keinginannya, berbeda ketika sudah diajarkan sejak dini, anak akan lebih memahami mengenai mengapa hal baik harus dilakukan dan hal buruk harus ditinggalkan

“Menurut saya, waktu yang pas untuk menanamkan rasa syukur pada anak adalah disaat anak usia sedini mungkin, bukan dari angka, melainkan dari ketika anak belajar berbicara, kita sudah

mengajarkan membaca alhamdulillah ketika sesudah makan, dan mengajarkan ucapan terimakasih kepada Tuhan dan orang tua ketika sudah diberikan sebuah hadiah atau apapun yang sudah diterima oleh sang anak”⁴³

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa usia yang harus dilakukan penanaman rasa syukur sejak dini bukan dilihat dari usia berapa, melainkan harus sudah dilakukan ketika anak sudah beranjak belajar berbicara, atau saat perkembangan motoriknya berjalan. Karena semakin dini anak ditanamkan hal hal yang bersifat positif, anak akan lebih terbentuk sebuah karakter yang bersifat baik pula dimasa mendatang, dan hal tersebut sangatlah penting bagi kesuksesan seorang anak.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi mengenai apakah benar para orangtua sudah menanamkan rasa syukur kepada anak sejak dini, dan peneliti merasa bahwa para orangtua yang dijadikan responden wawancara menjelaskan bahwa semua para orangtua memang sudah menanamkan rasa syukur atau hal hal baik kepada anak sejak dini, hal tersebut dibuktikan dengan cara orangtua sudah memberikan pelatihan kepada anak tentang mengucapkan *hamdalah* apabila diberikan sesuatu oleh Allah melalui orang orang terdekatnya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti, peneliti berpendapat bahwa seluruh responden merasa sudah menanamkan karakter positif berupa bersyukur sejak dini, karena dengan dilatih rasa bersyukur, anak akan lebih menghargai apapun yang sudah didapatkan dan sudah dimilikinya.

3. Praktik Harian untuk Membangun Rasa Syukur

Dalam pembentukan karakter positif dari rasa syukur orangtua di TPQ As-Sujudiyah Kp. Tembiring Rw 03 Rt 07, peneliti wawancarai Ny. RN, dalam sebuah penuturannya, beliau memberikan penjelasan bahwa

⁴³ Muhammad Faza, *Hasil Wawancara terhadap JM pada hari Rabu, 26 November 2024* (Demak, 2024).

praktik harian dalam menanamkan rasa syukur yaitu dengan diberika uang dan uang tersebut digunakan untuk berbagi, karena dengan berbagi anak akan merasa bahwa masih banyak orang yang belum beruntung seperti apa yang sudah dimilikinya saat ini.

Praktek harian menanamkan rasa syukur diawali dengan hal kecil yaitu berbagi, dengan berbagi kepada orang yg lebih membutuhkan. anak akan melihat betapa beruntungnya dia yg masih bisa makan, jajan, beli mainan sedangkan oranglain mungkin lebih kesusahan.⁴⁴

Dari hasil wawancara yang sudah didapatkan, peneliti menyimpulkan bahwa banyak sekali praktik harian yang dapat dilakukan dalam membina rasa syukur atau perilaku yang bersifat positif, yaitu dengan cara berbagi dengan orang yang kurang mampu, atau memberikan uang saku dengan nomial yang pas dengan porsi yang dimiliki saat ini, kemudian orangtua juga mengajarkan mensyukuri apapun yang sudah dimilikinya saat ini, sebab banyak sekali orang yang lebih menginginkan posisi yang dimiliki kita saat ini.

Dalam hasil observasi, peneliti mendapati bahwa para orantua memang sudah menerapkan praktik harian guna membangun rasa syukur anak, peneliti melihat bahwa anak santri di TPQ As-Sujudiyah diberikan uang saku yang bersifat cukup, tidak berlebih maupun kurang, sehingga anak bisa memanagemen hal hal yang dimiliki tanpa merasa iri dengan oranglain.

Dari hasil wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa seorang anak memang harus diberikan praktik-praktik harian yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari, sehingga anak akan mengerti betapa pentingnya rasa syukur yang harus dimiliki oleh setiap manusia, anak akan mengerti bahwa nikmat Allah sangatlah luas, sebab banyak orang diluaran yang kurang beruntung dibandingkan diri kita

⁴⁴ Muhammad Faza, *Hasil Wawancara terhadap RN pada hari Selasa, 10 Desember 2024* (Demak, 2024).

sendiri. Ketika anak sudah diberikan sebuah praktik harian anak akan lebih terbangun sebuah karakter-karakter yang bersifat positif, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh dengan proses perkembangan dan pertumbuhan seorang anak, anak akan lebih terbentuk dalam sebuah didikan yang terstruktur dengan baik.

4. Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Positif

Dalam pembentukan karakter positif dari rasa syukur orangtua di TPQ As-Sujdiyyah Kp. Tembiring Rw 03 Rt 07, dalam hasil wawancaranya dengan Tn. MA menjelaskan bahwa peran orangtua dalam membentuk karakter positif yaitu dengan memperkenalkan nikmat yang sudah diberikan oleh Allah, anak juga diberikan pengertian mengerti apa itu syukur, hal tersebut dilakukan guna mencegah anak dalam melakukan perbuatan yang tidak diinginkan.

“Peran orang tua dalam membimbing anak untuk mengenal nikmat allah dan merasa bersyukur sangatlah penting, karena untuk mengurangi rasa kekurangan yang dapat menimbulkan perilaku mengambil barang orang lain⁴⁵

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan seluruh responden, peneliti merasa bahwa peran orangtua kepada agar terbentuk sebuah karakter positif yaitu dengan memberikan contoh-contoh baik yang harus diajarkan kepada anak, orangtua juga harus memberikan penjelasannya secara lembut agar anak mudah mengerti atas apa yang diajarkan olehnya. Orangtua harus memberikan contoh yang baik terhadap, sebab anak akan mencontoh segala perbuatan yang dilakukan oleh orangtua. Anak dengan pola pikir yang kritis akan bertanya mengapa hal ini harus dilakukan, tapi mengapa orangtua tidak melakukannya, oleh sebab itu orangtua juga melakukan sebuah contoh-contoh yang diberikan kepada anak, agar anak terbiasa oleh hal-hal yang baik yang bersifat positif, sehingga tanpa

⁴⁵ Muhammad Faza, *Hasil Wawancara terhadap MA pada hari Rabu, 26 November 2024* (Demak, 2024).

diberikan sebuah ajakan anak akan dengan sendiri melakukan sebuah perbuatan tanpa adanya sebuah paksaan dari para orangtua.

Selain itu, peneliti juga mengobservasi mengenai peran orangtua kepada anak, sebab orangtua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap seorang anak, orangtua pasti tidak akan ingin anaknya terjerumus oleh perbuatan yang tidak diinginkan, sehingga dengan begitu orangtua haruslah melaksanakan perannya dalam membentuk sebuah karakter yang mana pasti sangat berpengaruh pada kehidupan mendatang. Orangtua pada TPQ As-Sujudiyyah sudah melakukan perannya dengan baik, walaupun pasti disalah satu keluarga ada yang kurang optimal, karena terbentuknya keluarga tidak mungkin seluruhnya sempurna, pasti terdapat kekurangan-kekurangan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan seorang anak.

5. Tantangan dalam menanamkan rasa syukur

Berkaitan dengan pembentukan karakter positif anak dari rasa syukur orangtua di TPQ As-Sujudiyyah Kp. Tembiring RW 03 RT 07 Demak peneliti melakukan wawancara dengan Tn. SA di Kp. Tembiring yang menjelaskan bahwa ada berbagai tantangan dari proses penanaman karakter positif kepada anak, yaitu anak pasti akan menangis, memberontak ketika apa yang menjadi keinginannya belum bisa terwujudkan

Untuk tantangannya ya banyak mas, kadang dia nangis, dia berontak, dan dia marah tapi setelah itu dia saya kasih contoh dengan contoh yang sangatlah mudah supaya dia dapat memahaminya⁴⁶

Dari hasil wawancara yang diperoleh, tidaklah sedikit anak yang tantrum ketika hal yang ia inginkan belum tersampaikan, pasti akan anak merasa tidak disayangi, tidak dihargai ketika keinginannya belum terwujud, akan tetapi kita sebagai orangtua haruslah berfikir bagaimana mengatasi anak yang sedang tantrum ketika keinginannya belum terealisasikan. Orangtua harus mensikapi dengan sikap tegas tetapi lembut kepada anak,

⁴⁶ Muhammad Faza, *Hasil Wawancara terhadap SA pada hari Selasa, 10 Desember 2024* (Demak, 2024).

sehingga anak dapat mengontrol emosionalnya. Karena ketika anak diajarkan mengenai hal hal yang bersifat positif anak akan menolak pada fase permulaan, akan tetapi akan teratasi juga jika hal tersebut dilakukan terus menerus sehingga menimbulkan sebuah kebiasaan baik pada diri anak.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti, penelitipun tak jarang mendapati anak tantrum ketika ingin mendapatkan sesuatu tapi belum terealisasikan, seperti contoh ketika orangtua ingin memberikan uang saku yang cukup tapi anak ingin diberikan uang saku dengan nominal yang lebih, pasti anak akan merengek menangis agar hal tersebut dapat terwujud, selain itu ketika anak selesai makan, pada awalnya anak tidak akan terbiasa untuk mengembalikan alat makan tersebut ke tempat cucian piring, anak akan menolak untuk melakukan perbuatan tersebut, tetapi jika anak sudah diberikan sebuah pengertian, penjelasan, anak akan paham dan mengerti mengapa hal tersebut harus dilakukan, mengapa hal tersebut penting dilaksanakan. Sehingga dengan hal tersebut anak akan lebih mudah terbentuk sebuah karakter-karakter positif yang dilakukan setiap hari.

6. Harapan dalam pembentukan karakter

Dalam pembentukan karakter positif dari rasa syukur orangtua di TPQ As-Sujudiyah Kp. Tembiring Rw 03 Rt 07, dalam hasil wawancaranya dengan Ny. SM menjelaskan bahwa harapan besar orangtua dalam hal ini ialah ingin anaknya terbiasa dengan segala perbuatan yang bersifat baik.

Harapan saya sebagai orang tua, anak bisa mengerti apa arti terimakasih dan bersyukur atas apa yang telah di berikan kepadanya dan anak memiliki hati yang lapang agar tidak mudah putus asa⁴⁷

Dari hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti, seluruh responden memiliki harapan besar atas anaknya, para orangtua ingin dihari

⁴⁷ Muhammad Faza, *Hasil Wawancara terhadap SM pada hari Selasa, 10 Desember 2024* (Demak, 2024).

esok anaknya memiliki karakter karakter yang bersifat positif sehingga segala apapun yang menjadi keputusannya dapat diambil dengan mudah dan tegas. Peneliti merasa tidaklah mungkin orangtua menginginkan masa depan anaknya tidak sejahtera, pastinya orangtua ingin anaknya mendapatkan sebuah kebaikan dan keberuntungan, dengan begitu para orangtua merasa bahwa pembentukan karakter anak sejak dini memang sangat berguna dalam pertumbuhan anak dimasa mendatang

Selain itu peneliti juga mengobservasi bahwa anak memanglah harus ditanamkan sebuah karakter positif sejak dini, anak dengan proses pembentukan karakter yang baik akan lebih terlihat sebuah karakter yang baik pula, berbeda dengan anak anak yang dirawat dengan orangtua yang terkadang sibuk dan acuh tak acuh terhadap sang anak, anak akan lebih sulit mengontrol sebuah emosinya, bahkan terkadang tidak patuh kepada orangtua. Pada sejatinya dari berbagai harapan-harapan yang diinginkan orangtua, orangtua sangat menginginkan anaknya patuh kepada orangtua entah sampai kapanpun itu, karena dengan patuh dengan orangtua, kehidupan anak dimasa mendatang akan lebih terarah dengan baik.

C. Hasil Pembahasan Pembentukan karakter positif anak dari rasa syukur orang tua di TPQ As-Sujudiyah Kp Tembiring RW 03 RT 07 Kec. Demak Kab. Demak

Suatu sifat yang terdapat dalam diri seseorang dan dapat mempengaruhi sebuah kepribadian yang mencakup pikiran, tingkah laku, budi pekerti, watak dan makna hidup pada diri seseorang merupakan definisi sebuah karakter. Pendidikan pertama seorang anak didapatkan dari lingkungan keluarga, sebab dari keluarga anak akan mendapatkan makna makna kecil mengenai kehidupan dan menjadikan pondasi bagi anak tersebut dalam bersosialisasi dilingkungan masyarakat, anak akan menunjukkan nilai-nilai karakter positif seperti disiplin,

taat terhadap peraturan dan mau bekerja sama dengan orang lain apabila sejak dini sudah ditanamkan nilai karakter tersebut. ⁴⁸

Pendidikan anak sejak dini sangat berpengaruh bagi kehidupan anak dimasa mendatang, maka sejatinya anak harus diajarkan nilai nilai kehidupan, dan menjelaskan sedikit demi sedikit mengenai tujuan hidup yang harus dicapai, dan senantiasa mempersiapkan kebutuhan anak sebelum masuk pada pasien perkembangan selanjutnya. Diantara anak yang lahir didunia ini pastilah memiliki sebuah sifat, sikap dan watak yang beragam, oleh sebab itu sebuah karakter anak harus diciptakan dan dilatih sedini mungkin, agar kehidupan anak dimasa mendatang lebih tersusun dengan baik, sehingga anak akan berguna bagi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. ⁴⁹

Rasa syukur yang dimiliki oleh orang tua memiliki hubungan pada kesejahteraan karakter seorang anak. Kesejahteraan karakter seorang anak akan meningkat ketika tingginya perilaku syukur yang dimiliki orang tua. Anak yang memiliki kesejahteraan karakter akan lebih mudah dalam mengatasi masalah dengan fokus dan akan mensyukuri hal-hal yang dimilikinya. ⁵⁰

Syukur yang dimiliki orang tua berperan dalam kesejahteraan karakter remaja. Hal ini senada dengan hasil-hasil riset sebelumnya. Kesejahteraan karakter anak terjadi karena tingginya rasa syukur yang dimiliki oleh orang tua sebab hal tersebut menjadi sebuah penghargaan dalam diri anak di kehidupan pribadinya, orang tua yang memiliki rasa syukur yang tinggi menjadikan anak akan lebih merasa dihargai di kehidupannya.

Banyak sekali manfaat atau dampak ketika orangtua memiliki tingginya rasa syukur terhadap sebuah karakter anaka. Anak dengan orangtua yang memiliki rasa syukur akan lebih terhindar dari pengaruh negatif, anak akan dapat

⁴⁸ Yunika Ciptaning Tyas et al., "Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Seminar Nasional LPPM UMMAT 1* (2022): 352–364.

⁴⁹ M Nailash Shofa, "Penanaman Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 5, no. 1 (2017): 65–79.

⁵⁰ Ida Ike Rahayu dan Farida Agus Setiawati, "Pengaruh Rasa Syukur Dan Memaafkan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja," *Jurnal Ecopsy* 6, no. 1 (2019): 50–57.

menyelesaikan masalah apapun yang dialaminya tanpa sebuah keluhan, anak akan senantiasa merasa dihargai dicintai oleh orangtua tersebut. Begitupun sebaliknya apabila orangtua anak tidak bersyukur atas anugerah yang diberikan Allah yaitu anak, anak akan cenderung membangkang, dan merasa bahwa orangtuanya tidak peduli dan sayang terhadap anaknya, sehingga menciptakan karakter negatif pada anak tersebut dengan sendirinya. Anak yang tidak dikelilingi rasa syukur akan lebih mudah merasa iri, dengki, dan cenderung mengeluh atas permasalahan yang dialaminya.

Adapun hasil wawancara dengan orang tua dari murid TPQ As-Sujudiyah Kp. Tembiring maka penulis menemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pentingnya rasa syukur dalam pendidikan anak

Dalam pembentukan sebuah karakter anak yang bersifat positif sangatlah membutuhkan respon dan rasa syukur yang dimiliki orangtua, sehingga rasa syukur tersebut sangatlah penting dalam pendidikan seorang anak baik secara formal maupun non formal. Seluruh subjek penelitian menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak sangatlah penting, hal tersebut dikarenakan dapat berpengaruh pada proses pembentukan karakter seorang anak.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fatmala 2022 yang menjelaskan rasa syukur menjadi salah satu kekuatan diri yang baik dalam memberi keuntungan bagi seseorang. Meningkatnya kesejahteraan psikologis anak akan menjadikan individu yang positif. kesejahteraan psikologis anak merupakan suatu aktivitas baik juga terus menerus, yang mana orangnya mampu tumbuh serta berkembang secara positif.⁵¹

2. Penanaman Rasa Syukur Sejak Dini

Adapun dalam pembentukan karakter positif anak harus dilakukan sejak dini, sebab pembelajaran anak dimulai ketika anak lahir didunia, bukan ketika masuk ke jenjang sekolah, karena sejatinya pendidikan

⁵¹ Fatmala dan Ayu Kumala Sari, "Pengaruh Rasa Syukur Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa S1 UIN Tulungagung di Masa Pandemi Covid-19."

pertama seorang anak ada pada orangtuanya, sehingga patutlah ditanamkan berbagai nilai-nilai yang bersifat positif sejak dini sehingga tidak menghambat perkembangan anak dimasa mendatang. Nilai-nilai positif tersebut termasuk dalam kategori sifat, sikap, dan perilaku seorang anak seperti rasa syukur tersebut. Para orangtua menjelaskan bahwa penanaman karakter positif seperti rasa syukur ini sangatlah baik jika dilakukan ketika anak sudah mulai belajar berbicara, sehingga dikisaran usia anak 1-2 tahun anak harus diberikan pembelajaran yang bersifat positif, sehingga anak dapat mengingat bahkan melakukan perbuatan baik tersebut sesuai dengan apa yang diajarkannya.

Hasil wawancara yang didapatkan dari seluruh subjek penelitian, terdapat perbedaan dalam menuturkan berapakah usia yang tepat dalam mengajarkan rasa syukur pada anak. Pada subyek MA, ia menuturkan bahwa usia yang tepat mengajarkan rasa syukur pada anak yaitu pada usia 5 tahun, karena pada usia 5 tahun anak sudah mengerti tentang kemauannya dia sendiri atau keperluan bapak ibunya, seperti halnya ketika sedang main hp tapi ada waktu ketika orang tua membutuhkan hpnya tersebut maka si anak memberikannya

Pendapat yang dijelaskan oleh MA, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Prasanti 2018 dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa perkembangan karakter ditanamkan pada anak ketika ia masuk sekolah PAUD yaitu pada usia 3-4 tahun, karena anak akan mulai berinteraksi dan bermain dengan teman-teman sebayanya. Hal tersebut menekankan bahwa membangun karakter anak usia dini itu sangat penting dan dapat berpengaruh pada masa-masa emas perkembangan anak.⁵²

Berbeda dengan subyek MA, subyek JM menekankan bahwa waktu yang pas untuk menanamkan rasa syukur pada anak adalah disaat anak usia

⁵² Prasanti dan Fitriani, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini : Keluarga , Sekolah , Dan Komunitas."

sedini mungkin, bukan dari angka, melainkan dari ketika anak belajar berbicara, kita sudah mengajarkan membaca alhamdulillah ketika sesudah makan, dan mengajarkan ucapan terimakasih kepada Tuhan dan orangtua, ketika sudah diberikan sebuah hadiah atau apapun kepada anak

Hal tersebut sejalan dengan Sit 2015, ia menjelaskan bahwa Pada usia 3-6 tahun, anak-anak sudah mulai bisa didekati dan dipengaruhi pada situasi-situasi tertentu. Periode ini ditandai dengan anak-anak menjadi lebih individual dan memiliki kecerdasan yang cukup untuk memasuki sekolah. Anak-anak pada usia ini telah menguasai banyak kosakata sehingga mereka sudah lancar berbicara.⁵³

3. Praktik Harian untuk Membangun Rasa Syukur

Adapun dalam pembentukan karakter yang dinilai baik, yaitu dengan mempraktikkan hal hal positif dikehidupan sehari harinya, karena dengan mempraktikkan dikehidupan sehari hari, anak akan terbiasa melakukan hal positif. Para orangtua merasa kegiatan yang dilakukan sehari-hari dalam membentuk atau membangun rasa syukur yaitu dengan memberikan uang saku dengan nominal yang pas, memberikan barang atau sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan nya, dan membuat anak merasa bersyukur dengan apa yang sudah dimilikinya tetapi belum dimiliki oleh teman sebaya nya. Hal hal tersebut dapat membangun nilai-nilai positif yang ada pada diri seorang anak.

Dalam praktik harian, seluruh subjek penelitian menuturkan bahwa dalam mempraktikkan rasa syukur dikehidupan sehari hari dengan cara yang berbeda beda,. Subjek MA dan SA dengan cara membatasi uang jajan waktu sekolah dan dirumah. Subjek JM dengan memberikan sesuatu yang sederhana. Subjek IK dengan merenungkan hal-hal baik yang pernah didapat. Subjek SM dengan mengajarkan anak untuk selalu mengucapkan

⁵³ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2015).

Alhamdulillah sesudah makan. Subjek RN dengan berbagi dengan yg membutuhkan

Menurut Nurbaiti 2020 menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan hal yang sangat penting karena anak akan berbuat dan berperilaku menurut kebiasaannya, tanpa pembiasaan hidup anak akan berjalan lambat karena harus memikirkan terlebih dahulu apa yang dilakukannya. Pembiasaan diterapkan orang tua untuk membiasakan anak dengan sifat- sifat terpuji dan baik sehingga aktifitas yang dilakukan terekam secara positif.⁵⁴

4. Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Positif

Peran orangtua dalam praktik harian yaitu dengan memberikan uang saku yang bernilai cukup, selain itu ada juga yang mengajarkan anak dengan bersedekah kepada orang yang kurang mampu dibandingkan kita. Orangtua sangatlah memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, sehingga anak dapat terlihat sebuah karakternya apabila orangtua menjalankan perannya pula dengan baik, orangtua memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik sehingga anak dapat meniru perbuatan baik tersebut. Karena perlu diketahui anak adalah peniru yang baik, anak akan meniru apa yang kita lakukan, akan mendengar apa yang kita ucapkan, dan anak akan melihat apa yang kita sembunyikan.

5. Tantangan dalam menanamkan rasa syukur

Adapun dalam tantangan menanamkan rasa syukur, para orangtua pasti mendapati anak yang tantrum, menangis dan memberontak atas pengajaran yang diberikan oleh orangtua. Karena itu adalah proses seorang anak ketika ingin didengar dan diperhatikan, tinggal bagaimana orangtua harus meredakan sikap emosional sang anak, sehingga anak akan lebih patuh terhadap para orangtua.

Tantangan yang didapat dari seluruh subjek penelitian yaitu terkadang anak menangis, marah, dan membantah saat diajarkan bagaimana cara

⁵⁴ Nurbaiti, Alwy, dan Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan."

bersyukur atas apa yang didapatkan. Subjek IK juga menambahkan, bahwa selain anak menangis dan marah saat di ajarkan untuk bersyukur, IK menjelaskan bahwa tantangan lain yang diperoleh adalah ketika anak merasa iri hati dengan orang lain, apabila orang tersebut memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh anak.

6. Harapan dalam pembentukan karakter

Besar harapan orangtua pada anaknya, orangtua memiliki beribu harapan yang ditanamkan pada anaknya, sebab dimasa mendatang orangtua akan tumbuh menua sehingga akan membutuhkan anak untuk merawatnya. Para orangtua sangat ingin kelak anaknya menjadi anak yang berguna baik kepada orangtua maupun di masyarakat, selain itu orangtua ingin anaknya selalu bersyukur atas apapun yang dimilikinya, merasa bahwa banyak orang diluar sana lebih membutuhkan dibandingkan diri kita sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa seluruh subjek penelitian beranggapan bahwa membentuk karakter anak sejak dini sangatlah penting. Dari seluruh subjek penelitian, dalam keluarga kecilnya sudah membentuk sebuah karakter positif pada anak dengan menanamkan rasa bersyukur sejak dini, dan seluruh responden menyadari bahwa itu sangat berpengaruh untuk masa depan anak anak, hal itu dikarenakan dengan bersyukur anak akan memberikan hal hal positif pada diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekolah maupun masyarakat. Seluruh subjek penelitian menjelaskan bahwa anaknya jauh lebih *legowo* atas apa yang dimiliki, sehingga selalu bahagia atas apa yang dimiliki, hal itu sesuai dengan pengertian syukur, bahwa syukur merupakan kegembiraan hati atas kenikmatan disertai dengan usaha mengarahkan tubuh untuk taat kepada Allah yang memberikan nikmat dan mengakui bahwa nikmat itu dari Allah dengan sikap tunduk dan patuh⁵⁵

⁵⁵ Wulandari, "Konsep Syukur Dalam Kitab Minhājul 'Ābidīn Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah."

Adapun merupakan gambaran hasil penelitian mengenai cara menanamkan rasa syukur orang tua

Orangtua sebagai panutan bagi anak-anaknya, penjelasan tersebut adalah benar adanya. Orangtua memiliki anak yang berbeda karakter dan sifat disetiap individunya, hal tersebut adalah hal yang wajar. Terkadang anak kembar pun yang secara fisik sama, tetapi karakternya dapat sangat berbeda satu sama lain. Hal itu harus menjadi semangat bagi para orangtua untuk tetap bersyukur. Bersyukur atas apapun yang dititipkan Allah kepada hamba-Nya.

Dalam menanamkan rasa syukur orangtua dapat berbagai cara : adapun cara menanamkan rasa syukur orangtua yang itu dengan melihat kebawah atas apa yang dimilikinya, hal tersebut dapat di jalannkan dikehidupan sehari hari yaitu dengan cara selalu merasa cukup atas apa yang dimiliki saat ini. Banyak sekali orangtua diluaran sana yang tidak bersyukur atas anak yang sudah diberikan Tuhan, karena anak yang dilahirkan kurang sempurna atau bahkan tidak sesuai dengan yang diharapkan orangtua.

Hal lain yang dapat dilakukan untuk menanamkan rasa syukur yaitu tidak menganggap remeh nikmat Allah yang sudah diberikan, hal tersebut dilakukan dengan cara selalu menjaga dan mengawasi anak dalam hal apapun, terkadang ada orangtua yang terlalu menganggap remeh pergaulan anak dan terlalu membiarkan anak dalam bermain terutama dengan handphone. Hal tersebut sangat membuat anak menjadi tidak disiplin, dan dapat menimbulkan hal hal negatif pada anak, apabila orangtua terlalu menganggap mudah mengenai masalah anak.

D. Keterbatasan Penelitian

Pada saat melakukan penelitian mengenai Pembentukan karakter positif dari rasa syukur orangtua, peneliti menemui beragam keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut meliputi:

1. Dalam penelitian ini salah satu subyek penelitian kesulitan dalam memberikan penjelasan atau informasi secara lengkap

2. Dalam penelitian ini hanya memiliki 6 subyek penelitian saja, dikarenakan keterbatasan waktu
3. Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan pada referensi, dikarenakan referensi mengenai definisi syukur menurut Al-Ghazali belum banyak diteliti

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan mengenai cara membentuk karakter positif anak yaitu dengan sikap syukur dan menanamkan pada anak sehingga dapat membentuk sebuah karakter positif pada anak. Peneliti memperoleh beberapa kesimpulan mengenai cara membentuk karakter positif anak yaitu dengan mengajarkan tentang perbedaan hal baik dan hal buruk, kemudian mencontohkannya dengan perilaku yang baik, setelah diberi contoh anak harus dibiasakan melakukan perilaku tersebut dan ajarkan untuk menyukainya, setelah itu berikan apresiasi atas apa yang sudah dilakukan oleh anak dengan baik. Selain itu cara menanamkan rasa syukur orangtua pun dengan cara melihat orang yang lebih dibawah kita tentang masalah harta, kemudian melihat orang yang lebih diatas kita tentang masalah agama, yang terakhir tidak menyepelekan apapun nikmat yang diberikan Allah kepada kita.

Dengan bersyukur anak dapat lebih menghargai apa yang ia miliki, tanpa harus merasa iri hati dengan orang lain. Anak akan lebih sederhana dan dapat hidup dengan hati yang lapang, sehingga anak tidak menuntut lebih kepada orang tua. Ketika ada merasa ada yang kurang berkenan dihatinya, berikan waktu luang untuk mengungkapkan isi hati, sehingga anak tidak akan merasa sendiri dan tidak didengar bahkan tidak dianggap, dengan diberikan waktu luang ketika anak sedang kecewa, anak akan mengerti bahwa ia sedang dihargai, disayangi oleh orangtua.

Orangtua sebagai panutan bagi anak-anaknya, penjelasan tersebut adalah benar adanya. Orangtua memiliki anak yang berbeda karakter dan sifat disetiap individunya, hal tersebut adalah hal yang wajar. Dalam menanamkan rasa syukur orangtua dapat berbagai cara : adapun cara menanamkan rasa syukur orangtua yang itu dengan melihat kebawah atas

apa yang dimilikinya, hal tersebut dapat di jalannkan dikehidupan sehari hari yaitu dengan cara selalu merasa cukup atas apa yang dimiliki saat ini. Banyak sekali orangtua diluaran sana yang tidak bersyukur atas anak yang sudah diberikan Tuhan, karena anak yang dilahirkan kurang sempurna atau bahkan tidak sesuai dengan yang diharapkan orangtua.

Hal lain yang dapat dilakukan untuk menanamkan rasa syukur yaitu tidak menganggap remeh nikmat Allah yang sudah diberikan, hal tersebut dilakukan dengan cara selalu menjaga dan mengawasi anak dalam hal apapun, terkadang ada orangtua yang terlalu menganggap remeh pergaulan anak dan terlalu membiarkan anak dalam bermain terutama dengan handphone. Hal tersebut sangat membuat anak menjadi tidak disiplin, dan dapat menimbulkan hal hal negatif pada anak, apabila orangtua terlalu menganggap mudah mengenai masalah anak.

B. SARAN

Penulis menyadari penyusunan dan analisis pembentukan karakter positif anak dari rasa syukur orangtua masih jauh dari kata sempurna untuk dapat dijadikan sebagai representasi Terutama dalam memahami konsep syukur yang begitu luas dan memiliki pengartian teks yang sangat dalam. Oleh karna itu diharapkan untuk penelitian yang akan meneliti dengan mengangkat konsepsi syukur lebih serius dan memahaminya. Saran penelitian ini dapat diberikan kepada :

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitain ini mampu menambah pengetahuan dan keterampilan tentang pembentukan karakter positif anak dari rasa syukur orangtua

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini mampu menjadi informasi dan menambah pengetahuan mengenai pembentukan karakter positif anak dari rasa syukur orangtua.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih jauh tentang pembentukan karakter positif anak dari rasa syukur orangtua diharapkan dalam penelitiannya untuk menggunakan waktu sebaik mungkin, dan lebih mendalami konsep syukur

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muhammad Nur Zainal, Lu'luul Ikramah, dan Aufa Husna Aulia. "Pendidikan Karakter Menurut Islam dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Akademika* 1, no. 1 (2019): 76–95.
- Ahmad, Umar, Syahru Ramadhan, dan Mei Indra Jatanti. "Menumbuhkan Karakter Positif Siswa Melalui Tayangan Inspiratif di SDN Inpres Nanga Ni'u Desa Karampi." *eL-Muhbib: Jurnal pemikiran dan pendidikan dasar* 7, no. 1 (2023): 119–131.
- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, M.Si. Hardani, S.Pd., Grad. Cert. Biotech Nur Hikmatul Auliya, et al. "Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif." diedit oleh Husnu Abadi A.Md.AK, 245. Cetakan 1. Bandung: CV. Pustaka Ilmu Grup, 2020.
- Akmal, dan Mansyhuri. "Konsep Syukur (Gratifulnes)." *Jurnal At-Ta'dib* 7, no. 2 (2018): 10–14.
- Amaruddin, Hidar, Hamdan Tri Atmaja, dan Muhammad Khafid. "Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2020): 33–48.
- Amelya Saputri, Dhea, Theresya Margareta, dan Shintya Nabilla. "Pelatihan Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Emosi Positif Bagi Mahasiswa Baru Universitas Batam." *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi* 20, no. 20 (2019): 1–8.
- Andi, Prastowo. "Metode penelitian kualitatif dalam prespektif rencana penelitian." diedit oleh Gunawan, 187–189. 1 ed. Yogyakarta: Ar-ruzz median, 2012.
- Arifin, Samsul. "Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon Tahun Ajaran 2017/2018." *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 45–56.
- Asitah, Nur, dan Muawwinatul Laili. "Dinamika Psikologi Anak dalam Proses Pendidikan: Perspektif Seorang Calon Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Unusida* 1, no. 1 (2024): 1–6.

- Ciptaning Tyas, Yunika, Maulina Roehatul Jannah, Marlina Pratiwi, dan Rani Setiawaty. “Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *Seminar Nasional LPPM UMMAT 1* (2022): 352–364.
- Darmayanti, Rizka Dwi Fajriyah, Adhika Putri Safrina Bukka, dan Imamul Arifin. “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Syukur pada anak di Masa KMB Daring Pnademi Covid-19.” *Atta"dir Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2022): 1–16.
- Daulay, Nurussakinah. “Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam dan Psikologi.” *Jurnal Miqot* 24, no. 1 (2015): 200–217.
- Fatmala, Dzakiyyah, dan Citra Ayu Kumala Sari. “Pengaruh Rasa Syukur Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa S1 UIN Tulungagung di Masa Pademi Covid-19.” *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* 2, no. 1 (2022): 15–25.
- Faza, Muhammad. *Hasil Wawancara dengan K.H Munawar Sujud tanggal 24 November 2024*. Demak, 2024.
- . *Hasil Wawancara terhadap IK pada hari Selasa, 10 Desember 2024*. Demak, 2024.
- . *Hasil Wawancara terhadap JM pada hari Rabu, 26 November 2024*. Demak, 2024.
- . *Hasil Wawancara terhadap MA pada hari Rabu, 26 November 2024*. Demak, 2024.
- . *Hasil Wawancara terhadap RN pada hari Selasa, 10 Desember 2024*. Demak, 2024.
- . *Hasil Wawancara terhadap SA pada hari Selasa, 10 Desember 2024*. Demak, 2024.
- . *Hasil Wawancara terhadap SM pada hari Selasa, 10 Desember 2024*. Demak, 2024.
- . *Wawancara dengan salah satu wali murid di TPQ As-Sujudiyyah 24 November 2024*. Demak, 2024.
- Firmansyah, Wira. “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi.” *Primary Education Journal Silampari* 1,

no. 1 (2019): 1–6.

Gumilang, dan Galang Surya. “Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling.” *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): 157–159. <https://ejournal.umpri.ac.id>.

Hadisi, La. “Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Al-Ta’did* 8, no. 2 (2015): 50–69.

Handayani, Fatmala. “Terapi Sabar Dan Syukur Dalam Pandangan Imam Ghazali.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

Hertinjung, Wisnu Sri, Dea Ardiani, Noviana Nailul Ilhami, dan Tri Octiawati. “Hubungan Rasa Syukur dan Resiliensi dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Selama Pandemi.” *Jurnal Psikologi* 9, no. 2 (2022): 159–177.

Hirashita, Christine Masada, Afiatin Nisa, dan Anggia Evitarini. “Pengenalan Psikologi dalam Membentuk Karakter.” *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat* 01, no. 02 (2018): 92–100.

Hyoscyamina, Darosy Endah. “Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak.” *Jurnal Psikologi Undip* 10, no. 2 (2011): 144–152.

Jannah, Rayhanil, dan Erika Septiana. “Konsep Syukur Dan Kecerdasan Emosional Perspektif Imam Al – Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin” 2, no. 1 (2024): 25–27.

Latifah, Atik. “Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* 3, no. 2 (2020): 102–112.

Mawaddah, Hafifah, dan Nur Aini Zaida. “Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Positif pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di RA Labschool IIQ Jakarta.” *Hamalatul Qur’an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur’an* 2, no. 1 (2021): 1–6.

Nasution, Fauziah, Gadis Anggun Fitrah, Hawa Alfina, dan Muhammad Faisal Hajmi. “Membangun Karakter Positif Dalam Pendidikan : Tantangan dan Strategi Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan.” *Indonesian Journal Of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)* 3, no. 2 (2023): 132–139.

Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi. “Pembentukan Karakter

- Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan.” *Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. March (2020): 55–65.
- Prasanti, Ditha, dan Dinda Rakhma Fitriani. “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Research* 2, no. 1 (2018): 13–19.
- Pupu, dan Saeful Rahmat. “Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Equilibrun* 5, no. 9 (2009): 2.
- Rahayu, Ida Ike, dan Farida Agus Setiawati. “Pengaruh Rasa Syukur Dan Memaafkan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja.” *Jurnal Ecopsy* 6, no. 1 (2019): 50–57.
- Rahmania, Farra Anisa, Syarifah Na’imi Anisa, Putri Tri Hutami, Muhammad Wibisono, dan Ahmad Rusdi. “Hubungan Syukur dan Sabar terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja.” *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 24, no. 2 (2019): 155–166.
- Rindawan, I Ketut, I Made Purnama, dan Fransiska Kamila Siham. “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak dalam Lingkungan Keluarga.” *Jurnal Pacta Sunt Servanda* 1, no. 1 (2020): 53–63.
- Sastroasmoro, S dan Ismael, S. *Dasar Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. 5 ed. Jakarta: Binarupa Aksara, 2014.
- Shofa, M Nailash. “Penanaman Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 5, no. 1 (2017): 65–79.
- Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Suarni, Nang, Taufina Taufina, dan Ahmad Zikri. “Literasi Membaca Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 3, no. 4 (2019): 1014–1021.
- Sugiyono. “Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.” 167–168. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukatin, Khairul Mutaqin, dan Puji Astuti. “Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2023): 186–194.
- Susanto, Regina. “Pendekatan Psikologi Anak.” *Serviens in lumine varitatis* 3, no.

2 (2017): 79–110.

Triwahyuningsih, Yeni. “Pengujian Konsep dan Aspek-Aspek Rasa Syukur pada Ibu Bekerja yang Memiliki Anak Usia Prasekolah.” *Jurnal Ilmiah Psikologi* 23, no. 2 (2021): 151–161.

Widyaningsih, Winda, Iu Rusliana, dan Naan. “Sikap Syukur sebagai Proses Pembentukan Budi Pekerti pada Remaja.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022): 666–686.

Widyastuti, Ana. “Bahasa Positif Guru Dalam Bimbingan dan Konseling Membentuk Karakter Positif Anak Usia Dini.” *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (2018): 107.

Wulandari, Cahyaning Putri. “Konsep Syukur Dalam Kitab Minhājul ‘Ābidīn Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022. <https://etheses.iainponorogo.ac.id>.

Yusuf, Syamsul. “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.” 31–33. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data pribadi

Nama : Muhammad Faza
NIM : 1804046079
Tempat dan tanggal lahir : Demak, 30 Oktober 1998
Jenis kelamin : Laki-Laki
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Kp. Tembiring RT 06 RW 03 Bintoro Demak

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Sultan Fatah Demak (Lulus Tahun 2011)
2. MTS NU TBS Kudus (Lulus Tahun 2015)
3. PDF Ulya Al-Fitrah Surabaya (Lulus Tahun 2018)
4. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2018

Semarang, 16 Desember 2024

Penulis,



Muhammad Faza

NIM. 1804046079